



**PERUBAHAN KONSEPSI PERAN AYAH DALAM
KELUARGA JEPANG YANG DIKUATKAN DENGAN
KEMUNCULAN FENOMENA *IKUMEN***

イクメンの登場による父親の役割の変化

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program

S1 Budaya dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Belinda Elvanovgracia Saragih

NIM 13020218140080

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2022

**PERUBAHAN KONSEPSI PERAN AYAH DALAM
KELUARGA JEPANG YANG DIKUATKAN DENGAN
KEMUNCULAN FENOMENA IKUMEN
イクメンの登場による父親の役割の変化**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program
S1 Budaya dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Belinda Elvanovgracia Saragih

NIM 13020218140080

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Halaman ini menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 7 Desember 2022

Penulis,

Belinda Elvanovgracia Saragih

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a cursive representation of the name Dewi Saraswati Sakariah.

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NPPU. H.7.199004022021042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perubahan Konsepsi Peran Ayah dalam keluarga Jepang yang Dikuatkan dengan Kemunculan Fenomena *Ikumen*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 22 Desember 2022

Anggota I,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si
NPPU. H.7.199004022021042001



Anggota II,

Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si
NPPU. H.7. 199308152022042001

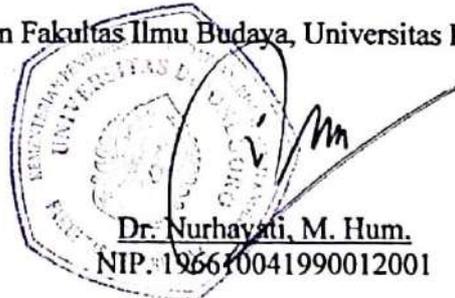


Anggota III,

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NPPU. H.7 198606112021042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan takut gagal dan berbuat kesalahan. Belajar dari kegagalan dan kesalahan tersebut dan bertumbuhlah”

-anonim

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Orang tua saya, kedua adik saya

Keluarga besar saya

dan para pembaca

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas kuasa, rahmat dan berkat-Nya, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Perubahan Konsepsi Peran Ayah dalam Keluarga Jepang yang Dikuatkan dengan Kemunculan Fenomena *Ikumen*”.

Penulis sadar dalam proses penulisan skripsi tidak dapat selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, terima kasih atas dukungan dan ilmu yang diberikan kepada penulis.
3. Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.S, selaku dosen pembimbing penelitian ini, terima kasih atas waktu, kesabaran dan bimbingannya kepada penulis selama penulisan skripsi.
4. Fajria Noviana S.S, M.Hum, selaku dosen wali penulis, terima kasih atas arahan dan bimbingannya selama masa perkuliahan kepada penulis.
5. Seluruh dosen Program Sarjana Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.

6. Keluarga saya, papa, mama, kedua adik saya dan kucing saya yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Teman-teman saya khususnya Ittaqy, Milen, Reta, Ihsana, Jasmine, dan Alm. Syafa yang selalu menemani saya dan mendukung saya ketika saya merasakan kesulitan dalam penulisan skripsi.
8. Seluruh teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2018, terima kasih atas kenangannya selama 4 tahun ini.
9. Diri saya sendiri, yang mampu memotivasi diri ini untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan terdapat kesalahan yang penulis lakukan dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis berharap kepada para pembaca agar dapat membentangkan kritik dan saran kepada penulis. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat serta wawasan lebih kepada para pembaca

Semarang, 19 Desember 2022

Penulis

Belinda Elvanovgracia Saragih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR GRAFIK.....	iii
INTISARI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	12
BAB III	17
3.1 Konsepsi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak dalam Keluarga Jepang ...	17
3.1.1 Perubahan Peran Ayah dalam Keluarga Tradisional Jepang	20
3.1.2 Peran Ayah dalam Keluarga Modern Jepang	43
3.2 Tantangan yang Muncul dalam Perubahan Konsepsi Peran Ayah.....	62
3.2.1 Persepsi Maskulinitas yang Masih Kuat dalam Masyarakat Jepang	63
3.2.2 <i>Paternity Harassment (Patahara)</i>	73
BAB IV	82
要旨.....	ix
DAFTAR PUSTAKA	ix
LAMPIRAN	xii
BIODATA PENULIS	xix

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Meiji Civil Code.....	288
Gambar 3.2. Poster yang disebarakan dalam kampanye ikumen.....	455
Gambar 3.3. Logo Ikumen Project.....	488
Gambar 3.4. Laman resmi Ikumen Project	488
Gambar 3.5. Akun sosial media Twitter resmi Ikumen Project.....	488
Gambar 3.6. Poster untuk mengajak ayah mengambil cuti melahirkan.....	499
Gambar 3.7. Simposium mendukung ayah untuk mengambil cuti melahirkan	50
Gambar 3.8. Pemenang Lomba Pidato <i>Ikumen</i> 2021, Daisuke Ito, dengan Para Juri	50
Gambar 3.9. Logo Kurumin.....	599
Gambar 3.10. Pemenang <i>Ikumen of The Year</i> tahun 2021	60
Gambar 3.11. Shinjiro Koizumi dengan Istrinya, Christel Takigawa.....	655
Gambar 3.12. Glenn Wood dan anaknya	777
Gambar 3.13. Situs Laman internet patahara.com	788

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1. Perubahan Sikap terhadap Gagasan mengenai ‘Suami Seharusnya Bekerja di Luar, Istri Seharusnya Mengurus Rumah Tangga’ (Wanita)	522
Grafik 3.2. Perubahan Sikap Terhadap Gagasan Mengenai ‘Suami Seharusnya Bekerja di Luar, Istri Seharusnya Mengurus Rumah Tangga’ (Pria)	533
Grafik 3.3. Jumlah Waktu yang Dhabiskan Ayah dalam Melakukan Pekerjaan Rumah dan Mengasuh anak per hari.....	555

INTISARI

Saragih, Belinda Elvanovgracia. 2022. “Perubahan Konsepsi Peran Ayah dalam keluarga Jepang yang dikuatkan dengan Kemunculan Fenomena *Ikumen*”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan konsepsi peran ayah dalam keluarga Jepang dan tantangan yang muncul terkait perubahan terkait perubahan peran ayah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka. Data pada penelitian ini diambil dari buku, artikel jurnal dan berita serta hasil survei yang dijawab oleh anggota organisasi non-profit *Fathering Japan* sebagai data pendukung. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditelaah menggunakan metode studi kasus. Adapun penggunaan teori modernisasi untuk menganalisis permasalahan perubahan konsepsi peran ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga Jepang yang kemudian dikuatkan dengan kemunculan fenomena *ikumen*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi peran ayah mengalami perubahan pada zaman awal Heisei dari ayah yang absen menjadi ayah yang lebih aktif dengan keluarganya. Adapun tantangan-tantangan yang muncul seperti persepsi maskulinitas yang masih kuat dalam masyarakat Jepang dan *paternity harassment*.

Kata kunci: perubahan peran gender; peran ayah; keluarga Jepang; *ikumen*.

ABSTRACT

Saragih, Belinda Elvanovgracia, 2022. "Changes in the Consociation of the Role of Fathers in Japanese Families Due to the Emergence of the *Ikumen Phenomenon*". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor: Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.S.

This research aims to find out how the changing conception of the role of fathers in Japanese families and the challenges that arise related to changes in the role of fathers.

*The type of research used in this study is qualitative research. Data collection was conducted using library method. The data used in this research were taken from books, journal articles and news as well as survey results answered by members of the non-profit organisation Fathering Japan as supporting data. The data were collected and classified. The collected data were then analyzed and examined using the case study method. Modernization theory is used to analyze the problem of changing the conception of the father's role in raising children in Japanese families which is then strengthened by the emergence of the *ikumen* phenomenon.*

The results showed that the conception of fatherhood changed in the early Heisei era from absentee fathers to fathers who were more active with their families. There are also challenges that arose such as the perception of masculinity that is still strong in Japanese society and paternity harassment.

Keywords: *gender role change; fatherhood; Japanese family; ikumen.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, banyak negara yang mengalami proses modernisasi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Adanya perubahan dari kebudayaan ini tentu memiliki dampak baik seperti semakin mudahnya akses, semakin meningkatnya kualitas hidup dan pendidikan, berkembangnya teknologi, munculnya kesetaraan gender dan lainnya. Walaupun demikian, adapun tantangan-tantangan yang muncul dalam perjalanan sebuah negara menuju modernisasi seperti etnosentris, sumber daya negara yang tidak memadai, dan lain-lain.

Jepang merupakan salah satu negara yang mengalami proses modernisasi dengan cepat. Jepang yang awalnya merupakan negara agraris yang bergantung kepada hasil pertanian perlahan mulai berubah setelah Perang Dunia II berakhir menjadi negara industri. Dalam proses transisi dari yang sebelumnya merupakan negara agraris menjadi negara industri, ada banyak hal yang mengalami perubahan. Bermula dari Jepang yang mulai membuka negaranya dan kemudian menjalin kerja sama dengan bangsa Barat. Berawal dari kerja sama tersebut pengaruh dari Barat mulai masuk ke negara Jepang. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari mesin yang

digunakan untuk memproduksi barang, ilmu, budaya bahkan sampai pola pikir Barat yang mulai menyebar di negara Jepang.

Menyebarnya pengaruh Barat ini membuat Jepang mengalami modernisasi. Hal ini tentu membawa dampak positif bagi negara Jepang seperti kemajuan industri, ekonomi dan pendidikan yang semakin baik, kesetaraan gender yang semakin digencarkan dan banyak hal lainnya. Namun, perubahan yang dialami oleh Jepang yang beralih ke negara industri pun tidak serta merta tanpa tantangan. Ada tantangan yang harus dilalui oleh sebuah negara dalam perjalanannya menuju negara yang lebih modern.

Jepang mengalami proses modernisasi dan industrialisasi yang cepat, namun di sisi lain Jepang dan masyarakatnya juga masih mempertahankan kebudayaan tradisionalnya. Hal ini tidak sepenuhnya hal buruk mengingat Jepang masih dapat mempertahankan jati diri negaranya selama proses modernisasi negaranya. Walaupun begitu, adapun hal-hal tradisional seperti pola pikir tradisional, mitos kuno yang sudah tidak relevan dengan zaman dan sifat etnosentris yang banyak ditemui dalam masyarakat negara tersebut khususnya pada generasi tua. Hal ini tentu memunculkan tantangan dalam proses modernisasi masyarakat Jepang.

Tantangan tersebut salah satunya terlihat ketika terjadi perubahan terhadap konsepsi peran ayah dalam keluarga Jepang. Ada pepatah yang sampai kini masih ada di dalam masyarakat Jepang mengenai peran suami-istri dalam sebuah keluarga, yaitu 「夫は外で働き 妻は家庭を守るべきである」 (*otto wa soto de hataraki, tsuma wa katei wo mamoru beki de aru*) yang berarti ‘Suami seharusnya bekerja di

luar, istri seharusnya mengurus keluarga.’. Pepatah ini merupakan konsepsi masyarakat Jepang pada keluarga tradisional Jepang dimana ayah merupakan pencari nafkah utama keluarga dan ibu merupakan pengasuh anak dan pengurus pekerjaan rumah tangga.

Perubahan konsepsi ini dapat dilihat sejak tahun 1970 ketika pertanyaan dimanakah sosok ayah dalam keluarga Jepang dipertanyakan. Pada saat ini, banyak ayah dari generasi baru yang menganggap bahwa tujuan hidup (*ikigai*) mereka tidak hanya untuk bekerja melainkan juga untuk keluarga mereka. Adanya krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pecanya gelembung ekonomi pada tahun 1990 juga membuat banyak kaum wanita yang bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga yang mengakibatkan ayah dan ibu harus membagi tugas dalam pekerjaan rumah tangga. Kesadaran mengenai pentingnya peran ayah dan ibu yang seimbang dalam tumbuh kembang anak pun meningkat pada masa ini sehingga banyak ayah yang mulai kembali aktif berinteraksi dengan keluarganya.

Memasuki tahun 2000, banyak kampanye dan promosi yang mengajak suami untuk membantu istrinya dalam mengurus rumah tangga terutama ketika istri baru saja melahirkan sampai anak berusia balita. Masa-masa ini adalah masa-masa di mana anak-anak membutuhkan perhatian penuh dalam masa tumbuh kembangnya. Banyaknya hal dan perhatian yang dibutuhkan oleh anak-anak pada usia 0-1 tahun tentunya akan membuat sang istri akan kewalahan jika ditanggung sendiri.

Seiring berjalannya waktu, muncul fenomena *ikumen* yang mengajak para ayah untuk lebih aktif berperan dalam keluarganya. Istilah *ikumen* digunakan untuk

menyebut ayah yang ikut serta dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Fenomena ini bermula dari sekelompok kecil ayah yang mengajak atau menjadi contoh bagi ayah lain untuk lebih aktif bagi keluarganya lalu berkembang dan menjadi populer pada awal tahun 2000-an. Perkumpulan kecil ayah ini kemudian ada yang berubah menjadi organisasi non-profit guna menampung dan membantu ayah yang ingin/sudah menjadi *ikumen*.

Pemerintah Jepang pun mendukung perkembangan fenomena ini, salah satunya dengan mengeluarkan program kerja *Ikumen Project*. *Ikumen Project* adalah proyek pemerintah Jepang yang diluncurkan pada tahun 2010 untuk mensosialisasikan para ayah agar membantu dalam mengasuh anak dan merangkul perusahaan-perusahaan untuk mendukung pekerjaannya dalam mengambil cuti yang berkaitan dengan mengasuh anak. Diharapkan dengan aktifnya ayah dalam mengerjakan pekerjaan domestik dapat mengurangi tekanan dari sang istri dalam mengasuh anak. Aktifnya ayah dalam pengasuhan anak juga dapat mempererat komunikasi dan interaksi dengan sang anak. Pemerintah Jepang bahkan juga memberikan cuti mengasuh anak bagi para ayah sampai dengan setahun dengan gaji penuh dengan harapan jika para suami membantu istrinya dalam mengasuh anak akan mengurangi trauma sang istri untuk melahirkan dan meningkatkan angka kelahiran di masa-masa mendatang.

Adapun penghargaan bagi para ayah seperti *Ikumen of the year* untuk mempromosikan *ikumen* kepada masyarakat. *Ikuboss Award* juga diberikan kepada perusahaan yang mendukung para pegawainya dalam mengurus keluarganya. Media penyiaran dan publikasi juga mempromosikan *ikumen* secara aktif kepada

masyarakat Jepang dengan mengatakan bahwa pria yang menjadi *ikumen* dianggap sebagai ‘ayah keren’. Promosi tersebut terbilang sukses. Seiring berjalannya waktu, banyak ayah yang mengikuti *Ikumen Project*. Walaupun demikian, para ayah yang menjadi *ikumen* atau para ayah yang ingin membantu dalam mengurus keluarganya bukan tidak mengalami kesulitannya sendiri.

Perkembangan fenomena *ikumen* ini banyak mendapat tantangan dikarenakan Jepang masih memegang sistem patriarki. Patriarki merupakan sistem yang menganggap bahwa kaum laki-laki adalah pemegang otoritas tertinggi dalam sebuah organisasi sosial termasuk dalam keluarga (Susanto, 2015). Hal ini secara tidak langsung menganggap bahwa kaum laki-laki adalah kaum yang lebih dominan dari perempuan. Masyarakat yang masih menganut sistem patriarki cenderung memomorduakan perempuan dalam berbagai aspek sosial seperti pembagian kerja, gaji yang dihasilkan, pengambilan keputusan hingga mengemukakan pendapat. Namun, ini juga berimbas pada kaum laki-laki yang memutuskan untuk membantu istrinya dalam urusan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya konsep *daikokubashira* (pilar utama) dan *sarariiman* (*salaryman*/karyawan kantor) sebagai simbol maskulinitas di masyarakat Jepang.

Ikumen merupakan kalangan minoritas di Jepang dan seperti kebanyakan kalangan minoritas, ada halangan dan kesulitan yang dialami oleh para ayah yang ingin membantu dalam mengurus keluarganya. Ayah yang ikut serta dalam mengurus urusan rumah tangga masih terkesan aneh dan tidak biasa di tengah masyarakat Jepang. Banyak masyarakat Jepang yang masih menganggap bahwa tugas ayah hanya cukup bekerja dan mencari nafkah untuk keluarga. Masih ada

perusahaan tempat ayah bekerja yang menyulitkan para ayah yang ingin mengambil peran dalam mengurus keluarga. Adanya perlakuan *paternal harassment*, seperti gunjingan hingga pemecatan, kepada para ayah yang mengambil cuti mengasuh anak atau cuti yang berkepentingan mengurus keluarganya bisa saja berakhir dengan ayah yang kehilangan pekerjaannya. Hal ini mengakibatkan ayah lain menjadi enggan untuk mengambil cuti mengasuh anak dan lebih aktif dalam keluarganya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan oleh penulis diatas, adapun permasalahan yang ingin diteliti yaitu:

1. Bagaimana perubahan konsepsi peran ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga Jepang yang kemudian dikuatkan dengan kemunculan fenomena *ikumen* ?
2. Apa saja tantangan yang muncul terkait perubahan dalam konsepsi peran ayah dalam keluarga Jepang setelah munculnya fenomena *ikumen* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dituliskan oleh penulis di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana perubahan konsepsi peran ayah dalam keluarga Jepang yang kemudian dikuatkan dengan kemunculan fenomena *ikumen*.
2. Mengetahui tantangan yang muncul terkait perubahan konsepsi peran ayah dalam keluarga di Jepang setelah munculnya fenomena *ikumen* .

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, peneliti membatasi penelitian dengan fokus pada perubahan konsepsi pengasuhan anak dimulai pada zaman Edo hingga perkembangannya pada masa ini. Penelitian ini juga akan fokus meneliti mengenai tantangan-tantangan yang muncul dalam perubahan konsepsi ayah di keluarga Jepang yaitu persepsi maskulinitas yang masih kuat dalam masyarakat Jepang dan *paternity harassment*.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena dengan metode ini peneliti bisa mengeksplorasi budaya secara detail, luas, dan fleksibel. Hal ini menyebabkan penulis bisa lebih leluasa dalam mencari hubungan antara budaya yang sedang diteliti dengan konsep, teori atau budaya lain yang masih berkaitan dengan budaya yang sedang diteliti (Endaswara, 2017).

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode pustaka. Metode ini menggunakan buku, artikel, video dan laporan penelitian terdahulu sebagai sumber data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku yang berjudul *The Changing Japanese Family* dan *Salaryman Masculinity*. Adapun data-data sekunder yang digunakan guna mendukung jalannya penelitian ialah responden dari survei yang dilakukan penulis terhadap anggota *Fathering Japan*, artikel jurnal, artikel berita, video dan laman resmi *Ikumen Project*. Data-data yang diambil untuk penelitian ini diambil dari buku fisik ataupun

elektronik, video, artikel, dan informasi yang dapat diakses dari situs laman resmi secara bebas.

Setelah data sudah diperoleh, dilakukan klasifikasi data. Data diklasifikasikan dalam beberapa kategori sesuai dengan permasalahan yang ingin dibahas. Setelah diklasifikasikan, data tersebut kemudian direduksi untuk memfokuskan data sesuai dengan keperluan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditelaah menggunakan metode studi kasus.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam menjelaskan perubahan konsepsi peran ayah dalam masyarakat Jepang dilihat dari proses modernisasi suatu negara dan tantangan yang muncul ketika perubahan konsepsi peran ayah dalam masyarakat Jepang muncul. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi ilmu kebudayaan Jepang, khususnya budaya Jepang kontemporer.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi menambah informasi bagi para pembaca mengenai perubahan konsepsi peran ayah dalam keluarga Jepang terutama sejak kemunculan *ikumen*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan penunjang bagi peneliti budaya masyarakat Jepang sebagai referensi mengenai keilmuan budaya Jepang terutama budaya Jepang kontemporer.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis membuat sistematika penulisan menjadi 4 (empat) bab yaitu:

Bab 1: Berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: Berisi kajian pustaka yang membahas penelitian terdahulu dan teori/konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3: Berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dari rumusan permasalahan.

Bab 4: Simpulan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena *ikumen*, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Fenomena Ikumen di Dalam Masyarakat Jepang” yang ditulis oleh Yessica M. B. Hutasoit pada tahun 2017, mahasiswa Strata-1 (S-1) dari program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Dalam skripsinya, penulis memulai dengan menjelaskan tentang perubahan sistem keluarga dan pola pengasuhan anak di Jepang. Penelitian ini kemudian menjelaskan mengenai *ikumen* secara umum. Penjelasan dimulai dari definisi *ikumen*, latar belakang munculnya *ikumen* sampai fenomena *ikumen* dan respon masyarakat terhadap fenomena *ikumen*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai fenomena *ikumen*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian tersebut meneliti *ikumen* dari sisi fenomenologi, sementara untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis memberi fokus lebih pada perubahan konsepsi peran ayah keluarga di Jepang yang kemudian dikuatkan oleh fenomena *ikumen*.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Ikumen Sebagai Bentuk Perubahan Pola Asuh Anak di Jepang yang Tercermin pada Tokoh Ieji Hisashi dalam Drama *I'M HOME* Karya Go Shichitaka” yang ditulis oleh Pawestri Wahyu Ningrum pada tahun 2017, mahasiswa Strata-1 (S-1) dari program studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Dalam skripsinya, penulis menganalisis konsep dan kegiatan *ikumen* dalam film “*I'm Home*” karya Go Shichitaka. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yang dilakukan adalah pembahasan mengenai *ikumen*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari ruang lingkup penelitian, dimana pada penelitian ini hanya terbatas pada film “*I'm Home*” karya Go Shichitaka sementara pada penelitian yang dilakukan oleh penulis mencakup pada keadaan riil pada masyarakat Jepang.
3. Artikel jurnal berjudul “Fenomena Ikumen sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern” yang ditulis oleh Iis Muhyaroh pada tahun 2015 dari Universitas Indonesia yang membahas tentang perubahan peran para ayah dalam masyarakat Jepang modern. Artikel ini merupakan sumber inspirasi penulis untuk membahas lebih lanjut mengenai fenomena *ikumen*. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian mengenai perubahan peran ayah dalam masyarakat Jepang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis memfokuskan perubahan konsepsi ayah dalam

keluarga saat setelah kemunculan fenomena *ikumen* dalam masyarakat modern Jepang.

Posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berfokus pada perubahan konsepsi ayah dalam keluarga di Jepang dimulai dari zaman Edo hingga masa kini dan tantangan-tantangan yang muncul setelah kemunculan fenomena *ikumen* dalam masyarakat Jepang. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai proses perubahan konsepsi peran ayah dalam keluarga Jepang dimulai pada zaman Edo hingga masa kini dan memberikan informasi mengenai tantangan-tantangan yang muncul setelah fenomena *ikumen* muncul dalam masyarakat Jepang.

2.2 Landasan Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modernisasi. Teori modernisasi adalah salah satu cabang dari teori pembangunan dan perubahan sosial. Teori modernisasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Max Weber yaitu David McClelland. Teori modernisasi banyak digunakan dalam berbagai sektor seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, politik dan lain-lain. Teori ini muncul pada tahun 1950 sebagai tanggapan terhadap munculnya negara dunia ketiga dan besarnya pengaruh Amerika pasca Perang Dunia kedua. Teori Modernisasi beranggapan bahwa negara-negara yang miskin dan tertinggal harus meniru negara-negara yang sudah maju jika ingin meninggalkan kemiskinannya dan berubah menjadi negara maju.

Teori modernisasi mewarisi beberapa hal dari teori sebelumnya, yaitu teori evolusi dan teori fungsionalisme struktural. Teori evolusi membahas mengenai perubahan masyarakat dari tradisional menuju masyarakat modern dan teori fungsionalisme struktural yang menganggap bahwa masyarakat terbangun dari beberapa sistem yang saling berkaitan dan saling bergantung. Kedua hal yang diwarisi oleh teori modernisasi membuat teori ini memfokuskan perubahan terhadap faktor manusia dan kebudayaan dalam masyarakat sebagai fokus permasalahan pembangunan. Teori ini dianggap merupakan cara pandang yang optimis terhadap pembangunan dan perubahan sosial.

Teori modernisasi pertama dikemukakan oleh Max Weber dan W.W. Rostow. Dalam bukunya yang berjudul '*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*' yang terbit pada tahun 1905, Weber menjelaskan mengenai hubungan semangat kapitalisme dan Etika Protestan. Weber meyakini bahwa kemajuan yang dialami bangsa Barat dipengaruhi oleh peran agama. Keyakinan ini meyakini bahwa seseorang dapat mengetahui apakah ia akan masuk ke surga atau ke neraka melalui kerja keras semasa hidupnya. Melalui keyakinan ini, masyarakat bangsa Barat bekerja keras dalam pekerjaannya dan berhasil mengembangkan perekonomian negara mereka.

McClelland melihat pernyataan Weber mengenai Etika Protestan dan mengatakan bahwa keberhasilan negara menjadi negara maju karena adanya kebutuhan untuk mencapai penghargaan (*need of Achievement/n-Ach*) yang tinggi pada masyarakatnya. Seseorang yang mempunyai *n-Ach* yang tinggi ini merasakan kepuasan batin ketika mereka mencapai suatu keberhasilan dalam hidup mereka

sehingga mendorong mereka untuk bekerja dan berjuang lebih keras. Peran keluarga dianggap cara yang baik dalam menumbuhkan *n-Ach* yang tinggi pada seseorang dikarenakan sangat sulit untuk membangun *n-Ach* dalam skala besar.

McClelland juga membahas mengenai pentingnya praktik pengasuhan anak dalam menumbuhkan *n-Ach* pada anak yang nantinya akan terjun dalam masyarakat. Dalam bukunya '*The Achieving Society*', McClelland membahas mengenai hubungan antara orang tua dan anak dalam membangun *n-Ach* pada dirinya. Orang tua yang memiliki harapan yang besar dengan anaknya dibarengi dengan hubungan yang baik dengan anaknya menghasilkan anak dengan *n-Ach* yang tinggi pada anaknya. Ia juga membahas suasana keluarga yang lebih hangat dan tidak restriktif juga membuat anak menjadi lebih independen dan percaya dengan kemampuannya sendiri. Hal ini kemudian mengakibatkan munculnya kemungkinan perubahan yang akan diberikan anak ketika mereka terjun ke masyarakat menuju masyarakat dan peradaban yang lebih modern.

Teori modernisasi yang berfokus kepada perubahan menuju masyarakat yang lebih modern ini menganggap bahwa kebudayaan masyarakat yang masih bersifat tradisional akan memperlambat laju modernisasi. Sikap tradisional dan etnosentris dalam masyarakat yang menolak adanya perubahan membuat perkembangan modernisasi dan perjalanan negara menjadi negara maju menjadi terhambat. Kesenjangan antara generasi juga mengakibatkan adanya perbedaan persepsi dalam masyarakat. Guna mengatasi hal ini, maka sifat tradisional tersebut harus diarahkan menjadi sikap modern dalam masing-masing individu di masyarakat. Perubahan yang dimulai dari individu dinilai lebih mudah

dibandingkan melakukan perubahan dengan skala besar, oleh karena itulah melalui perubahan individu proses modernisasi bisa berjalan.

Jepang merupakan negara mengalami proses modernisasi yang cepat sejak mereka membuka negaranya. Dalam membangun negaranya, Jepang mengalami proses modernisasi dengan mencontoh negara Barat dan Amerika. Hal ini dapat terlihat dari kesadaran mereka bahwa mereka tertinggal dari bangsa Barat dan mengejar ketertinggalan tersebut dengan perkembangan teknologi dan ekonomi yang pesat berdasarkan ilmu yang mereka pelajari dari bangsa Barat. Saat mengalami kehancuran pada pasca Perang Dunia kedua pun Jepang, dengan bantuan dan pengaruh dari Amerika, juga dapat membangun kembali negaranya dengan cepat.

Jepang juga mengalami banyak perubahan dalam proses modernisasinya. Perubahan tersebut antara lain susunan pemerintahan, perubahan menjadi negara demokrasi, industrialisasi, hingga perubahan tatanan dalam masyarakat Jepang. Walaupun begitu, tatanan dalam masyarakat Jepang yang masih bersifat tradisional dan sudah lama berada di tengah masyarakat sehingga memunculkan tantangan dalam perjalanan modernisasi Jepang. Hal ini dapat dilihat dari perubahan konsepsi ayah setelah kemunculan *ikumen* dalam masyarakat Jepang.

Peran ayah dalam masyarakat di Jepang mengalami perubahan dalam masyarakat Jepang dikarenakan masuknya paham mengenai kesetaraan gender pasca Perang Dunia II oleh Amerika Serikat (Henshall, 1999) ditambah dengan pecahnya gelembung ekonomi di Jepang. Proses perubahan paham peran ayah

dalam keluarga tradisional Jepang yang hanya perlu bekerja menjadi ayah yang lebih modern dan ikut serta dalam mengurus keluarga masih mendapat tantangan dalam perkembangannya. Hal ini tentunya dapat dilihat masih adanya perdebatan konsepsi antara peran ayah dan peran ibu dalam sebuah keluarga. Masyarakat dahulu menganggap bahwa kaum laki-laki adalah kaum yang memegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga.

Seiring dengan berjalannya zaman dan mulai berkembangnya kesetaraan gender dan kebebasan individu membuat hal ini kemudian berubah. Mulai banyak ayah yang memperjuangkan haknya sebagai orang tua untuk lebih berperan aktif dengan keluarganya dan mengubah konsepsi ayah yang hanya sebagai pencari nafkah keluarga. Contoh ini sejalan dengan permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti mengenai bagaimana perubahan konsepsi peran ayah dalam masyarakat Jepang dikarenakan modernisasi dapat menjadi salah satu cara dalam pembangunan sebuah negara sehingga peneliti memilih untuk menggunakan teori modernisasi untuk menjawab permasalahan yang ingin diteliti.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Konsepsi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak dalam Keluarga Jepang

Setiap negara memiliki definisi keluarga masing-masing namun tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga memiliki beberapa definisi, yaitu:

1. *n* ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah:
2. *n* orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih:
3. *n* (kaum --) sanak saudara; kaum kerabat:
4. *n* satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat

Sementara definisi keluarga di Jepang dikutip dari *weblio.jp* adalah sebagai berikut:

家族 (かぞく) とは、「《家》によって結ばれた繋がり・共同体」のことであり、一般的には「夫婦や親子その他の血縁」「同じ家に住み生活を共にする者」という意味合いまで含めて用いられる表現。

Kazoku (ka zo ku) to wa, “ ((ka)) ni yotte musuba reta tsunagari kyōdōtai” no kotodeari, ippantekini wa “fūfu ya oyako sonohoka no ketsuen” “onaji-ka ni sumi seikatsu o tomoni suru mono” to iu imiai made fukumete mochii rareru hyōgen.

terjemahan:

Istilah 'keluarga' digunakan untuk merujuk pada 'suatu hubungan atau komunitas yang dihubungkan oleh 'rumah', dan secara umum mencakup makna 'suami dan istri, orang tua dan anak-anak dan kerabat sedarah lainnya' dan 'mereka yang tinggal di rumah yang sama dan berbagi kehidupan bersama'.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat persamaan definisi keluarga di Indonesia dan Jepang. Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dalam sebuah rumah dan masih memiliki hubungan darah. Keluarga pada zaman dahulu beranggotakan lebih dari dua generasi—kakek-nenek, ayah-ibu, paman-bibi, dan anak-anaknya- dan satu keluarga besar tinggal dalam satu rumah. Seiring dengan berjalannya waktu, keluarga nuklir yang mulai populer pada tahun 1970 membuat banyak keluarga hanya berisi ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga juga merupakan organisasi atau kelompok yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk memulai kehidupan bersosialisasinya dan belajar mengenai perannya bagi keluarga dan masyarakat nantinya.

Setiap anggota keluarga tentu mempunyai peran mereka masing-masing dalam keluarga. Peran masing-masing anggota keluarga dapat dilihat dari posisi seseorang dalam keluarga. Tidak jarang juga dalam beberapa negara, peran dalam keluarga dipengaruhi oleh gender dari anggota keluarga tersebut. Hal itu disebut sebagai peran gender dalam keluarga.

Peran gender merupakan peran atau perilaku yang dipelajari oleh seseorang sebagai hal yang sesuai dengan gender mereka. Peran gender biasanya ditentukan oleh norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat (Fakih, 2008). Peran gender ini memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam kehidupan berkeluarga.

Jepang adalah negara yang menganut sistem patriarki dimana kaum pria selalu dikaitkan dengan pihak yang memimpin dalam segala aspek bermasyarakat.

Hal ini dapat terlihat dari adanya dominasi kaum pria dalam berbagai sektor khususnya dalam sektor pekerjaan formil dimana kesempatan untuk mengembangkan karier banyak diberikan kepada pekerja pria dibandingkan pekerja wanita (Oi, 2021). Dalam keluarga, kaum pria dianggap sebagai kepala keluarga yang menjadi pemimpin keluarga, pencari nafkah dan menjadi penerus keluarga, sementara kaum wanita dikaitkan dengan pihak yang mengurus dan mengayomi keluarga dan rumah tangga, dan membesarkan serta mendidik anak.

Ada pepatah dalam masyarakat Jepang yang mengatakan ‘suami seharusnya bekerja di luar, istri seharusnya mengurus rumah tangga’ (*otto wa soto de hataraki, tsuma wa katei wo mamoru beki de aru*). Berdasarkan pepatah tersebut, stereotip dalam masyarakat Jepang bahwa ayah adalah seseorang yang berperan sebagai kepala rumah tangga dan mencari nafkah. Ayah bertanggung jawab dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan primer. Ayah juga dilihat sebagai orang yang memimpin dan menjadi wajah dari sebuah keluarga. Sementara itu, ibu berperan dalam sebagai seseorang yang mengurus pekerjaan rumah tangga. Ibu juga bertugas untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak hal yang mulai memengaruhi peran gender dalam keluarga di Jepang. Hal tersebut antara lain globalisasi, modernisasi, perubahan generasi, dan gerakan feminisme dan kesetaraan gender yang semakin gencar di seluruh dunia termasuk di Jepang. Perlahan-lahan, peran gender dalam masyarakat Jepang mulai longgar dan lebih fleksibel. Perubahan peran gender ini berpengaruh ke segala aspek, mulai dari pekerjaan hingga keluarga.

Perubahan peran gender yang menjadi lebih fleksibel memunculkan perubahan dalam masyarakat Jepang. Mulai banyaknya kaum wanita yang tetap memilih untuk bekerja untuk merintis karirnya hingga munculnya fenomena *ikumen*. *Ikumen* merupakan kata yang digunakan untuk para ayah atau suami yang memilih untuk ikut serta dalam mengasuh anak dan/atau mengurus pekerjaan rumah. Beberapa diantara mereka pun ada yang memilih untuk menjadi ayah rumah tangga. Ayah rumah tangga adalah sebutan untuk para ayah yang memutuskan untuk tinggal di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak secara penuh waktu.

3.1.1 Peran Ayah dalam Keluarga Tradisional Jepang

3.1.1.1 Peran Ayah dalam Keluarga pada Zaman Edo

Zaman Edo merupakan zaman dimana keshogunan Tokugawa mengeluarkan kebijakan untuk menutup negara Jepang dari pengaruh negara luar atau biasa disebut *sakoku jidai*. Kebijakan ini melarang orang yang berada di dalam Jepang untuk keluar dari Jepang dan melarang orang yang berada di luar Jepang untuk masuk ke Jepang. Pemberlakuan kebijakan ini dikarenakan penyebaran agama Katolik yang dilakukan oleh bangsa Barat di antara masyarakat Jepang. Penyebaran agama Katolik ini dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan *shogun* atas negara Jepang sehingga pada masa ini bangsa Barat diusir dari negara Jepang dan melarang berlanjutnya praktek agama Katolik di Jepang (Henshall, 1999)

Guna memperkuat kekuasaan keshogunan Tokugawa pada zaman Edo, keshogunan semakin memperkuat corak aliran konfusianisme dalam tata

pemerintahannya dan menyebarkannya dalam masyarakat Jepang. Aliran konfusianisme adalah aliran yang diciptakan oleh seorang tokoh filsuf bernama Konfusius yang berasal dari China. Aliran ini berisi ajaran mengenai etika dan moral yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat dan pemerintahan. Aliran ini juga mengajarkan masyarakat mengenai peran mereka dalam masyarakat dan pemerintah yang dapat terlihat dari Prinsip *Wulun* (Hartati, 2019). Prinsip yang berarti ‘Prinsip Lima Norma Kesopanan’ ini mengajarkan hubungan antar masyarakat yaitu:

1. Raja dengan rakyatnya
2. Ayah dengan anaknya
3. Suami dengan istri
4. Kakak dengan adik
5. Teman dengan teman

Aliran ini pun tidak serta merta diterima Jepang begitu saja. Dikarenakan paham konfusianisme adalah paham yang berasal dari Tiongkok, Pemerintah Jepang pada saat itu mengubah beberapa ajaran dari konfusianisme untuk menyesuaikannya dengan keadaan dan kepentingan negara Jepang pada masa itu.

Peran ayah dalam keluarga tradisional dipengaruhi oleh paham konfusianisme yang berasal dari China. Salah satu ajaran dari konfusianisme mengenai peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak adalah 嚴父慈母 (*genpu jibo*) yang berarti ayah yang tegas dan ibu yang penuh dengan kasih

sayang. Ajaran ini mendukung untuk ayah bersikap tegas dan keras dalam mengurus anak.

Sosok ayah yang tegas dan keras dalam keluarga Jepang dapat digambarkan dalam peribahasa kuno Jepang yang berbunyi 「地震 雷 家事 親父」 (*Jishin kaminari kaji oyaji*) yang memiliki arti gempa bumi, petir, kebakaran, ayah. Keempat hal dalam pepatah tersebut merupakan hal yang paling ditakuti di dalam masyarakat di Jepang. Pada keluarga tradisional Jepang, ayah ditakuti selayaknya bencana alam. Walaupun begitu, dalam aliran konfusianisme China pun mengajarkan kasih sayang merupakan salah satu hal yang penting dalam mendidik anak, sehingga meskipun seorang ayah memiliki citra yang tegas, namun di sisi lain ayah juga perlu mengasuh dan membimbing anaknya dengan kasih sayang dari pada ajaran yang keras.

Peran ayah yang dominan dalam keluarga ini bisa dilihat dari adanya sistem keluarga yang berlaku di tengah kaum samurai (*bushi*) di Jepang. Sistem keluarga tersebut dikenal dengan nama sistem *IE*. Sistem *IE* merupakan sistem berfokus kepada sistem garis patriaki dimana penerus keluarga diturunkan kepada anak laki-laki sulung. Hubungan keluarga dalam sistem ini juga tidak terbatas dalam hubungan darah, namun juga dalam hal lain seperti dalam bisnis keluarga. Anggota keluarga dalam keluarga ini terdiri dari tiga generasi yaitu kakek-nenek, ayah/ibu, dan anak-anak. Secara administrasi, anggota *IE* tidak terbatas kepada anggota keluarga yang masih hidup, namun juga leluhur dari keluarga mereka.

Posisi dan peran antara pria dan wanita dalam keluarga juga terbagi berdasarkan gender yang terlihat dari munculnya sistem *IE*. Sistem *IE* ini masih memiliki pengaruh dari aliran konfusianisme dan sistem patriaki yang kuat. Gender dan umur seorang anggota keluarga menentukan peran dari anggota keluarga tersebut. Sistem ini mengutamakan pria dibandingkan wanita dalam keluarga dan mendahulukan yang lebih tua dibandingkan yang muda.

Setiap *IE* memiliki pemimpin yang disebut dengan *kachou*. *Kachou* adalah kepala keluarga dan penanggung jawab dalam mengelola keluarga dan harta keluarga. Anggota keluarga yang bisa menjadi *kachou* adalah anak laki-laki sulung dari *kachou* sebelumnya. Anak ini mendapatkan perlakuan istimewa dibandingkan saudara-saudaranya yang lebih muda dan sudah dilatih dalam mengurus keluarganya. Tak jarang juga, ayah ikut turun tangan dalam mengajar dan melatih anaknya mengenai tugasnya sebagai *kachou* nanti.

Peran ayah yang besar dalam hal mendidik dan mendisiplinkan anak pada zaman Edo dapat dilihat dari banyaknya buku yang terbit mengenai panduan mengasuh dan mendidik anak yang ditujukan kepada para ayah. Salah satu buku tersebut merupakan buku terkenal berjudul '*Wazoku Douji-Kun*' yang ditulis oleh Kaibara pada tahun 1710 (Roopnarine, 2015) Buku tersebut menjelaskan bahwa ayah bertanggung jawab dalam memberikan edukasi dan mengajarkan disiplin kepada anak sementara ibu mengasuh anak

melalui dukungan moral, kasih sayang dan manjaan dengan arahan atau panduan dari sang ayah.

Peran ayah sebagai pengajar dimulai dari mengajarkan anak hal yang sederhana seperti membaca dan menulis. Selanjutnya ketika anak sudah cukup umur untuk mengerti hal yang lebih rumit, ayah mengajarkan anak mengenai seni seperti puisi dan melukis serta moral dan filosofi dalam masyarakat. Ayah juga menjadi contoh bagi anak mengenai bagaimana peran dan status sosialnya dalam masyarakat. Tidak jarang juga ayah menjadi teman bermain dan sosok yang bisa didatangi ketika anaknya membutuhkan arahan atau bantuan. Sosok ayah yang aktif dalam masa pertumbuhan anak ini menjadikan hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih dekat.

Peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak pada masa tersebut juga dibantu oleh kerabat dari keluarga besar dan masyarakat sekitar. Keluarga Jepang pada masa itu masih tinggal di satu rumah yang sama dengan keluarga besar dan terdiri dari beberapa generasi atau berbeda rumah namun masih berdekatan dengan rumah utama dari keluarga tersebut. Masyarakat pada masa tersebut juga akrab satu sama lain sehingga mereka saling membantu jika membutuhkan bantuan. Hal ini tentu meringankan beban ayah dan ibu yang tidak bisa mengurus anak mereka dikarenakan harus menyelesaikan pekerjaan dan kewajiban mereka.

Ayah yang berperan aktif dalam interaksinya dengan keluarga pada zaman ini menjadikan zaman Edo menjadi masa keemasan bagi para ayah.

Hal ini dapat dilihat dari jurnal yang ditulis oleh Harald Fuess berjudul '*A Golden Age of Fatherhood? Parent-Child Relations in Japanese Historiography*'. Dalam jurnalnya, Fuess mendeskripsikan bagaimana konsepsi peran ayah dan hubungan antara ayah dan anaknya pada zaman Edo, Meiji, Taisho, Showa hingga Heisei. Fuess menuliskan bagaimana aktifnya ayah dalam mendidik anaknya dilihat dari beberapa buku yang berisi buku harian dari ayah pada zaman Edo. Dalam buku harian itu berisi mengenai kegiatan, peristiwa dan perasaan yang dialami oleh para ayah dalam mendidik anaknya. Tidak hanya sebagai pengajar dan sosok yang mendisiplinkan anak, tidak jarang juga ayah menjaga anaknya ketika anaknya sakit atau membawa anaknya pergi bermain. Penekanan pada pentingnya peran ayah dalam keluarganya ini diharapkan dapat mengarahkan keluarganya kepada kesejahteraan dan kebahagiaan bagi anggota keluarganya.

3.1.1.2 Peran Ayah dalam Keluarga Pasca Restorasi Meiji

Kekuasaan keshogunan Tokugawa sebagai kepala pemerintahan Jepang mencapai titik akhir pada akhir abad ke-19. Hal ini disebabkan oleh datangnya komodor Matthew C. Perry dengan armada kapalnya yang memaksa Jepang untuk membuka negaranya dan pendukung kaisar Meiji yang ingin merestorasi kekuasaan kaisar atas Jepang. Kembalinya kekuasaan ke tangan kaisar kemudian membuat Jepang mengakhiri kebijakan 'negara tertutup' dan membuka negaranya. Terbukanya Jepang juga mengakhiri zaman Edo dan memasuki zaman Meiji yang diambil dari nama kaisar yang

naik tahta pada masa tersebut. Peristiwa yang menjadi titik balik dari negara Jepang ini banyak dikenal dengan peristiwa Restorasi Meiji.

Terbukanya kembali Jepang pada zaman Meiji membuat Jepang mengalami perubahan besar-besaran baik dari lapisan pemerintahan hingga masyarakat. Jepang mulai terbuka untuk melakukan perjanjian kerjasama dengan negara luar, perubahan tatanan dari struktur pemerintahan, perubahan peraturan dan politik hingga perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pada masa ini, Jepang sadar akan ketertinggalan mereka dari bangsa Barat dan berusaha untuk mengejar ketertinggalan mereka dari bangsa lain yang sudah masuk dalam proses modernisasi.

Guna mempercepat usaha untuk mengejar ketertinggalan mereka, pemerintah Jepang mengirim banyak utusan khusus untuk pergi ke Barat dan mempelajari bangsa Barat baik dalam hal pemerintahan, politik, infrastruktur, pendidikan hingga budaya. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dilaporkan kembali kepada pemerintahan sebagai referensi dalam menyusun kembali pemerintahan dan masyarakat Jepang untuk ikut dalam proses modernisasi.

Proses perubahan Jepang memasuki masa modernisasi ini dapat terlihat dari mulai berkembangnya infrastruktur dan teknologi dalam negeri. Banyaknya pembangunan seperti pabrik, sekolah hingga munculnya moda transportasi yang lebih modern seperti kereta juga mempercepat usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan mereka. Beberapa budaya dalam

masyarakat pun mulai berubah seperti pengaruh gaya pakaian hingga seni dari bangsa Barat yang mulai diadopsi oleh masyarakat. Kualitas hidup, kesehatan dan pendidikan pun turut meningkat dikarenakan adanya bantuan dan kerjasama dengan bangsa lain.

Kepemimpinan pemerintahan Jepang pada saat itu beralih kepada kaisar juga berpengaruh dalam masyarakat Jepang. Perubahan ini dapat terlihat dari munculnya kembali kepercayaan *Shinto* di tengah masyarakat Jepang. *Shinto* adalah agama asli Jepang yang muncul pada abad ke-8 ini sempat tenggelam setelah kemunculan agama Buddha di Jepang. Pemerintah Jepang pada saat itu mengukuhkan kembali agama *Shinto* dengan mendirikan organisasi khusus untuk mengelola kuil *Shinto* dan melarang praktek agama Buddha di tengah masyarakat Jepang.

Shinto pada zaman ini dianggap sebagai simbol patriotisme dan kesetiaan masyarakat kepada kaisar Jepang yang pada saat itu dianggap sebagai turunan dari para dewa. Walaupun begitu, *Shinto* pada masa ini terpengaruh dengan aliran konfusianisme yang tidak bisa dipisahkan karena sudah menjadi bagian dalam masyarakat Jepang dalam waktu yang lama.

Munculnya kembali agama *Shinto* juga melahirkan konsep ‘negara keluarga’ (*kazoku kokka*). Konsep ini (*kazoku kokka*) berasal dari sistem keluarga *IE* yang berlaku pada zaman Edo. Sistem keluarga yang awalnya hanya berlaku pada kelas samurai (*bushi*) berubah menjadi berlaku di segala lapisan masyarakat, termasuk dengan pemerintahan. Konsep ‘negara keluarga’

ini menyatakan bahwa Jepang merupakan satu keluarga besar dengan kaisar sebagai *kachou* negara Jepang. Konsep ini kemudian berlaku dalam setiap lapisan masyarakat hingga sampai ke lingkaran yang lebih kecil, yaitu keluarga.

Perubahan lain yang dilakukan oleh pemerintah Jepang pada masa ini ada berlakunya peraturan baru yang mengatur hukum perdata dan kehidupan bermasyarakat. Peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintahan tersebut dikenal dengan nama *Meiji Civil Code*. Peraturan ini mengatur mengenai hak bagi masyarakat, hak milik bagi individu atau golongan, kewajiban masyarakat hingga peran seseorang dalam masyarakat dan keluarga yang dikelompokkan menurut gender dari masyarakat tersebut.

Gambar 3.1 Meiji Civil Code



Sumber: ndl.go.jp

Munculnya sistem *IE* yang terpengaruh dari perubahan-perubahan tersebut membuat peran antara anggota keluarga pria dan wanita dalam

sebuah keluarga bersifat kaku. Suami yang sebelumnya turut serta dalam membantu istri dalam hal mengurus anak dan hal rumah tangga pun hilang. Pihak pria dalam keluarga berperan dan turut serta dalam hal yang bersangkutan dengan politik dan ekonomi negara, sementara wanita hanya perlu fokus dalam pekerjaan rumah dan anak.

Munculnya perubahan dan peraturan dari pemerintah ini tentu berpengaruh pada peran ayah dalam masyarakat Jepang, namun perubahan tersebut tidak terjadi dalam waktu singkat. Pada awal zaman Meiji, ayah masih berhubungan dan turun tangan langsung dalam mengasuh dan mendidik anak. Munculnya sistem *IE* juga membuat ayah masih berhubungan langsung dengan anggota keluarganya yang lain. Ayah juga masih berperan sebagai sosok yang mengajari anak mengenai keluarganya terlebih jika ayah merupakan *kachou* dalam *IE* dan mempersiapkan anaknya untuk menjadi *kachou* selanjutnya.

Seiring berjalannya waktu, proses modernisasi Jepang juga berjalan. Banyaknya pengaruh dan pelajaran yang didapat dari utusan yang dikirim ke negara Barat mulai terlihat bentuknya dalam masyarakat. Pemerintah Jepang kemudian memutuskan untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak dan mengarahkan masyarakatnya untuk menyekolahkan anaknya. Usaha ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya untuk membantu pemerintah dalam usaha mengejar ketertinggalan negara Jepang dari bangsa Barat.

Munculnya sekolah-sekolah ini tentu membantu dalam hal penyetaraan dan mengontrol edukasi dalam masyarakat Jepang. Lain sisi, hal ini juga membuat peran ayah sebagai pengajar utama tergantikan oleh sekolah formal. Kendati demikian, peran ayah dalam mendidik anak bukan berarti hilang sama sekali. Ayah masih dapat mengajarkan anak mengenai hal lain yang tidak diajarkan sekolah pada saat itu sehingga ayah masih memiliki peran dalam mendidik anak.

Peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak perlahan mulai menghilang ketika pemerintah Jepang memperkenalkan konsep 良妻賢母 (*ryousai kenbo*) di tengah masyarakat Jepang .良妻賢母 (*ryousai kenbo*) yang memiliki arti “istri yang baik, ibu yang bijaksana” digunakan sebagai model ideal peran seorang wanita dalam keluarganya. *Ryousai kenbo* tersusun dari kanji 良 (*ryou*) yang berarti baik, 妻 (*sai*) yang berarti istri, 賢 (*ken*) yang berarti bijak, dan 母 (*bo*) yang berarti ibu. *Ryousai kenbo* merupakan konsep keibuan yang terinspirasi dari bangsa Barat. Konsep tersebut kemudian dibawa kembali oleh para anggota ekspedisi yang kemudian disesuaikan kembali di Jepang.

Munculnya konsep tersebut seakan menghalangi ayah untuk terlibat dalam mengasuh dan mendidik anak. Ayah tetap memiliki perannya dalam mengasuh anak namun terbatas. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa mengasuh anak adalah tugas dan kebahagiaan dari kehidupan ibu. Ketika anak masih balita, anak sepenuhnya diasuh oleh sang ibu. Ketika anak sudah cukup

umur untuk mengerti dan mempelajari suatu hal, ayah mulai masuk dalam membentuk karakter anak. Ayah dianggap tidak perlu mengurus pekerjaan rumah dikarenakan ayah mempunyai urusan yang lebih penting di luar rumah untuk diselesaikan.

Menuju pertengahan zaman Meiji, peran ayah dalam urusan mengasuh anak mulai menipis seiring dengan berjalannya waktu. Pemerintah Jepang pada saat itu mengeluarkan slogan 「富国強兵」 (*fukoku kyouhei*) yang berarti “perkaya negara, perkuat militer”. Munculnya slogan ini dikarenakan pemerintah Jepang merasa perlunya menjaga kedaulatan negara Jepang dari banyaknya pengaruh bangsa Barat yang mulai masuk ke dalam negara Jepang dan kemungkinan invasi yang akan dilakukan oleh negara lain. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah kemudian mengarahkan kaum pria untuk membantu negara dengan turun dalam usaha membantu negara dan kaum wanita untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak yang diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Pada masa ini juga, pola didik anak 嚴父慈母 (*genpu jibo*) kembali. Peran ayah dalam mendidik anak kemudian kembali menjadi sosok yang keras sementara ibu menjadi sosok yang lemah lembut. Kata-kata seperti *kaminari oyaji* (ayah petir) dan *ganko oyaji* (ayah yang keras) sering digunakan untuk mendeskripsikan seperti apa ayah ketika mendidik anak pada masa itu.

Memasuki masa dimana Jepang ikut serta dalam perang, peran ayah dalam keluarga Jepang semakin menurun. Pada saat itu, kaum pria diwajibkan oleh pemerintah Jepang untuk ikut menjadi prajurit/tentara bagi Jepang, sementara kaum wanita dan anak-anak diberi tugas untuk menjadi pekerja di pabrik-pabrik dalam sektor makanan, tekstil hingga barang yang dibutuhkan untuk kelangsungan perang. Ayah yang diharuskan untuk ikut dalam perang akhirnya membuat peran ayah untuk mendisiplinkan anak kemudian berpindah tangan kepada sang ibu.

3.1.1.3 Peran Ayah dalam Keluarga Pasca Perang Dunia II

Pertengahan zaman Showa menjadi akhir dari keikutsertaan Jepang dalam perang yang berakhir dengan kekalahan Jepang yang menyatakan bahwa negara Jepang menyerah kepada Amerika. Pemerintah Jepang kemudian berusaha untuk membangun kembali negaranya pasca perang dengan bantuan dari negara Amerika. Pembangunan kembali negara Jepang pada saat itu diarahkan oleh Douglas MacArthur yang berhasil meyakinkan masyarakat Jepang untuk membangun kembali negara mereka dan mendapatkan kembali harga diri negara mereka.

Amerika pada saat itu memiliki gambaran dan rencana untuk negara Jepang ketika mereka sedang membangun kembali negara Jepang. Rencana tersebut memengaruhi berbagai aspek dalam negara Jepang seperti konsep konfusianisme yang digantikan dengan ideologi demokrasi bergaya Amerika. Munculnya ideologi demokrasi ini kemudian memunculkan perubahan dalam

kehidupan bermasyarakat di Jepang seperti munculnya hukum mengenai hak masyarakat dan hak asasi manusia. Hal ini kemudian berlanjut kepada munculnya kesetaraan antara pria dan wanita.

Jepang juga mengalami kemajuan ekonomi pada masa ini. *Zaibatsu* yang berubah menjadi *Keiretsu* mulai berjalan kembali. Munculnya *keiretsu* ini kemudian berdampak pada sektor ekonomi dan berkembangnya sektor industri dalam industri Jepang. Perusahaan mulai banyak menciptakan barang dan memproduksi barang dengan inovasi yang baru. Barang-barang tersebut kemudian diekspor oleh Jepang dan mendapat respon yang bagus dari masyarakat dunia sehingga meningkatkan pendapatan negara Jepang.

Perubahan sosial tersebut turut memengaruhi perubahan sistem dalam keluarga Jepang. Sistem IE dihapuskan dan digantikan dengan sistem keluarga nuklir yang mana keluarga inti menjadi hanya beranggotakan dua generasi saja, yaitu ayah, ibu dan anak-anaknya. Salah satu penyebab dari perubahan sistem keluarga ini adalah besarnya angka urbanisasi dikarenakan perkembangan industrialisasi di Jepang. Pria yang tadinya diarahkan kepada kekuatan militer diarahkan ke sektor industri sementara itu wanita kembali 'ditarik' dari pekerjaannya untuk kembali fokus ke pekerjaan domestik. Sehingga dari sinilah muncul anggapan bahwa ayah bekerja diluar sementara ibu mengurus tangga.

Kegiatan pengasuhan anak dalam keluarga Jepang tidak mengalami banyak perubahan dengan Jepang sebelum perang. Perubahan yang terlihat

adalah semenjak munculnya urbanisasi dan sistem keluarga yang berubah menjadi keluarga inti, ayah dan ibu sulit bahkan tidak dapat mendapat bantuan dalam pengasuhan anak karena tempat tinggal yang berjauhan dengan keluarga lain. Hal ini membuat peran ayah dan ibu terbagi dengan ibu berperan menjadi pengasuh utama anak sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah utama untuk keluarganya.

Mitos '*Sansaiji shiwa*', mitos yang mengatakan bahwa ibu harus mengasuh anak secara penuh sampai anak menginjak umur tiga tahun, muncul di tengah masyarakat Jepang. Mitos ini muncul dikarenakan adanya pengaruh dari penelitian psikolog Dr. John Bowlby yang berasal dari Inggris. Dalam penelitiannya, beliau mengatakan anak harus dibesarkan dengan merasakan kasih sayang dan membangun hubungan yang baik dengan ibunya (atau ibu asuh). Tidak adanya kasih sayang dalam pertumbuhan sang anak akan memengaruhi kehidupan dan keadaan mental dari anak pada masa mendatang.

Istilah seperti '*kyoiku mama*' diberikan kepada para ibu yang berfokus pada tumbuh kembang dan pendidikan anaknya. Seorang ibu bisa dinilai baik atau buruknya melalui bagaimana anak dan keluarga terlihat di masyarakat. Jika anak bersikap baik, memiliki tingkat kepintaran yang tinggi, sehat, dan dapat bersosialisasi dengan baik, maka ibu dari anak tersebut dapat dinilai sebagai ibu sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Jika sebaliknya, maka ibu dinilai tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Besarnya tuntutan kepada ibu dalam hal mengasuh anak di Jepang dapat dilihat dari buku yang berjudul '*Japan: The Children Society? The crisis of motherhood*' dari sosiologis Prancis, Muriel Joviet. Beliau 'merekap' hal tersebut sebagai berikut:

The ten commandments of the good mother

1. *Thou shalt bond with thy foetus (taikyô)*
2. *Thou shalt lovingly develop thy foetus' IQ*
3. *Thou shalt give birth in pain*
4. *Thou shalt strive for oneness with thy baby, night and day*
5. *Thou shalt breast-feed thy child day and night for a whole year*
6. *Thou shalt prepare thy child's food lovingly*
7. *Thou shall wash thy baby's nappies thyself*
8. *Thou shalt shower thy child with boundless selflessness*
9. *Thou shalt tirelessly seek to rouse thy maternal instinct*
10. *Thou shalt abandon all professional activity for (at least) five years*

Terjemahan:

Sepuluh perintah untuk menjadi ibu yang baik

1. Engkau harus terikat dengan janinmu (taikyo).
2. Engkau harus mengembangkan IQ janinmu dengan penuh kasih sayang
3. Engkau harus melahirkan dalam kesakitan
4. Engkau harus berusaha untuk menyatu dengan bayimu, siang dan malam
5. Engkau harus menyusui anakmu siang dan malam selama setahun penuh
6. Engkau harus menyiapkan makanan anakmu dengan penuh kasih sayang
7. Engkau harus mencuci popok anakmu sendiri

8. Engkau akan menghujani anakmu dengan tanpa pamrih yang tak terbatas
9. Engkau harus tanpa lelah berusaha membangkitkan naluri keibuanmu
10. Engkau harus meninggalkan semua aktivitas profesional selama (setidaknya) lima tahun

Melihat dari banyaknya tuntutan yang diberikan kepada sang ibu dalam hal mengasuh anak ini membuat Jepang akhirnya terkenal dalam ‘memproduksi’ ibu yang baik dalam keluarga.

Berlainan dengan ibu, pada sisi ayah muncul istilah 大黒柱 (*daikokubashira*) yang memiliki arti literal “pilar utama”. Istilah ini digunakan untuk mengatakan bahwa ayah merupakan pilar utama dalam keluarga yang bertugas untuk bekerja guna menafkahi keluarga. Pada masa ini, pemerintah mengajak kaum pria untuk membantu pemerintah dalam perbaikan ekonomi demi memperbaiki negara. Banyak kaum pria yang bekerja menjadi pegawai kantor pada masa ini sehingga muncul juga istilah サラリーマン (*sarariiman*).

Jam kerja pegawai Jepang pada masa ini terbilang cukup panjang yang mengakibatkan ayah tidak mempunyai banyak waktu dengan keluarganya. Ayah harus bekerja dengan jam kerja yang panjang dan dituntut untuk mendedikasikan dirinya untuk kepentingan perusahaan dan membantu pemerintah dalam mencapai tujuan negara. Jam kerja yang panjang ini tentu berpengaruh pada interaksi ayah dan keluarganya.

Peran ayah yang sebelumnya menjadi sosok yang mengajari dan mendisiplinkan anak pun kemudian digantikan oleh sang ibu. Peran ayah dalam mengasuh anak pada masa ini sekadar bermain dengan anak ketika hari libur, selain itu ayah bekerja dan bersosialisasi dengan rekan kerjanya. Sosok ayah yang awalnya tegas pada masa sebelum perang kemudian berubah perlahan menjadi sosok ayah yang bisa menjadi teman untuk anaknya, sementara ibu kini berubah menjadi sosok yang tegas.

Dua istilah tersebut dibuat sebagai gambaran pria dan wanita yang ideal bagi masyarakat Jepang pada masa tersebut. Kaum pria yang ideal pada saat itu merupakan pria yang mau bekerja keras sebagai penopang utama keluarganya. Pria yang ideal juga mau berkorban untuk keluarganya dan mendedikasikan dirinya untuk negara. Lain sisi, kaum wanita yang ideal adalah wanita yang memiliki sifat keibuan yang baik dan bijaksana. Kaum wanita yang ideal adalah mereka yang fokus mengasuh dan mendidik anak serta mengerjakan pekerjaan rumah mereka dengan baik.

Kedua konsep mengenai ayah yang baik dan ibu yang baik ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan Jepang menuju bangsa yang modern pada masa tersebut. Kaum pria fokus dalam membantu pemerintah Jepang dalam menumbuhkan tingkat kesejahteraan negara sementara kaum wanita yang fokus dalam mendidik anak yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dan mengurus rumah. Hal ini terbukti dengan cepatnya pertumbuhan negara Jepang dalam waktu yang relatif singkat.

Lain sisi dari munculnya kedua konsep mengenai ayah dan ibu ini menimbulkan stereotip yang kemudian berpengaruh terhadap peran gender dalam keluarga di Jepang. Masyarakat menganggap bahwa ibu memenuhi perannya dalam keluarga ketika sang ibu mengurus keluarganya dan mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan baik. Ibu juga dituntut untuk berperan penuh dalam mengurus, mengasuh dan membimbing anak. Di sisi lain, ayah dianggap sudah memenuhi perannya dalam keluarga jika sang ayah sudah memberikan nafkah kepada keluarga.

Sebagai ganti dari kesibukannya bekerja, ayah berubah menjadi sosok yang memanjakan sang anak. Sosok ibu kemudian berubah menjadi tegas dalam mendidik anak. '*Genpu Jibo*' yang sebelumnya menggambarkan bahwa ayah adalah sosok yang tegas dan ibu adalah sosok yang penuh kasih sayang kemudian berubah menjadi '*Jipu Genbo*', dimana ibu menjadi sosok yang tegas sementara ayah menjadi sosok yang penuh kasih sayang.

Seiring berjalannya waktu, Jepang memasuki masa '*Economy Miracle*' dikarenakan pertumbuhannya yang pada saat itu bertumbuh dengan pesat. Memasuki masa ini, sosok ayah dalam keluarganya semakin lama semakin tidak terlihat. Frekuensi ayah berinteraksi dengan keluarganya pun berkurang. Kaum pria pada masa ini dituntut untuk mendahulukan kepentingan perusahaan daripada keluarganya. Kebijakan perusahaan yang terlalu menuntut karyawannya juga tidak membantu ayah dalam memenuhi perannya dalam keluarga. Ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya

membuat sang ayah tidak mempunyai waktu ataupun tenaga untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya ketika ia berada di rumah.

Sosok ayah hanya terlihat pada saat pagi hari ketika sarapan, malam hari ketika makan malam, hingga bahkan tidak terlihat sama sekali di rumah. Ayah yang hampir tidak pernah ada di rumah membuat hubungan antara ayah dan anak hampir tidak ada selain dari pada hubungan darah. Pekerjaan ayah yang kadang juga mengharuskan ayah untuk bekerja di prefektur lain -baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang- juga membuat ayah hanya bisa pulang pada hari-hari tertentu. Hal ini kemudian membuat ibu menjadi satu-satunya figur orang tua di rumah. Ayah yang jarang ada di rumah pada masa ini memunculkan ungkapan ‘selama suami sehat, tidak masalah tidak ada di rumah’ (*teishu wa joubu de rusu ga ii*).

Kurangnya komunikasi dengan sang ayah juga membuat anak terkadang tidak nyaman ketika ayahnya berada di rumah bahkan tidak menghiraukan ayahnya sendiri. Ikatan emosional yang tidak terbangun antara ayah dengan keluarganya mengakibatkan sosok ayah menjadi terkesan dingin dan jauh. Seiring dengan berjalannya waktu, ayah berubah perlahan menjadi orang asing yang datang ke rumah hanya untuk makan dan beristirahat, setelah itu pergi bekerja. Peran ayah dalam keluarganya pun kemudian hanya menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Ayah seperti tidak lagi memiliki kuasa dalam urusan keluarganya sendiri sementara ibu menjadi sosok yang dominan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Peran ayah yang minim ini berimbas pada psikologi dari sang anak. Banyak anak, khususnya anak laki-laki, kesulitan membangun relasi dengan teman dan lingkungannya dikarenakan tidak adanya figur yang membimbing mereka. Sang anak juga dikhawatirkan nantinya akan meneruskan sifat dari ayahnya yang jarang di rumah karena pada masa kecil mereka tidak punya seseorang yang bisa dijadikan contoh dalam membangun hubungan mereka dengan anak-anaknya sehingga akhirnya ada kemungkinan siklus ini akan terus berjalan.

Tidak sampai disitu saja, dalam jurnal yang ditulis oleh Hiroshi Wagatsuma berjudul '*Some Aspects of the Contemporary Japanese Family: Once Confucian, Now Fatherless?*', ia membahas mengenai penelitian mengenai munculnya "fobia sekolah". Para peneliti psikologi ini mendapati bahwa sebagian besar anak-anak yang sangat takut untuk mengikuti kegiatan sekolah datang dari keluarga dengan ayah yang absen dari keluarga atau tidak berperan penting dalam keluarganya. Anak yang berasal dari keluarga dengan ayah yang absen dalam pertumbuhan anaknya cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, pendidikan dan dalam perencanaan karirnya kelak. Hal ini tentunya akan menimbulkan banyak masalah sosial yang muncul ditengah masyarakat Jepang seperti perundungan yang nantinya membuat anak memutuskan untuk tidak keluar sama sekali dari rumah dikarenakan takut dengan kegiatan bersosialisasi.

Munculnya konsep *kyouiku mama* yang membuat ibu mempunyai peran yang dominan terhadap mengurus anak pun juga berpengaruh pada psikologi

anak. Beban besar yang diberikan kepada ibu dalam mengurus anak tentu membuat ibu menjadi lebih tegas. Hal ini kemudian diikuti dengan banyaknya aturan dan larangan yang diberikan kepada anak. Ayah yang absen ditambah dengan ibu yang otoriter tentu akan berpengaruh kepada psikologi anak yang nantinya akan memiliki tingkat *n-Ach* yang lebih rendah. Walaupun anak memiliki *n-Ach* yang tinggi, anak akan merasakan tekanan yang tinggi untuk mencapai harapannya yang nantinya akan berdampak buruk pada keadaan mentalnya. Hal ini tentu akan berimbas pada meningkatnya masalah sosial yang terjadi di Jepang.

Peran ayah dalam mengurus urusan rumah tangga dan mengurus anak di Jepang juga sangat minim yang berimbas pada julukan “masyarakat tanpa ayah” yang diberikan oleh peneliti negara lain kepada negara Jepang. Ayah yang selalu sibuk bekerja pada hari kerja dan ikut pada acara sosialisasi bisnis pada hari libur membuat ayah jarang di rumah. Tak jarang juga hal ini menyebabkan anak menjadi jarang sampai tidak berinteraksi dengan ayah. Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga ini nantinya menyebabkan kesenjangan antar keluarga.

Sosok ayah dalam keluarga Jepang kemudian mengalami titik balik pada waktu Jepang mengalami krisis moneter yang diakibatkan oleh pecahnya gelembung ekonomi pada tahun 1990-an. Pada tahun ini, banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja kepada para karyawan mereka dengan jumlah besar. Banyak juga perusahaan yang mengganti sistem kepegawaian seumur hidup dengan sistem kerja kontrak.

Kondisi keuangan Jepang yang saat itu sedang krisis dikarenakan pecahnya gelembung ekonomi membuat harga barang menaik sehingga membuat ibu ikut bekerja untuk menolong ayah dalam mencari nafkah. Pada masa ini, pemerintah juga mengajak kaum wanita untuk bekerja dengan harapan bertambahnya pekerja dapat membantu dalam memperbaiki keadaan ekonomi negara.

Ibu yang ikut bekerja membuat ayah tidak lagi menjadi pencari nafkah satu-satunya di keluarganya sendiri. Banyak keluarga yang mulai memiliki pendapatan dari dua sumber penghasilan, ayah dan ibu. Hal ini kemudian membuat ayah dan ibu harus berbagi tugas dalam pekerjaan rumah, terutama jika mereka memiliki anak. Ayah dan ibu harus mengatur bagaimana mereka bisa mengatur keseimbangan antara bekerja dan mengurus rumah tangga mereka, walaupun pada masa ini ibu masih berperan besar dalam mengasuh anak.

Ayah mulai diharapkan untuk lebih banyak mengambil peran dalam mengurus rumah tangga ketika muncul fenomena *ikumen*. Munculnya fenomena *ikumen* yang mulai berkembang pada tahun 2007 melahirkan banyak komunitas di Jepang yang mempromosikan agar para ayah ikut serta dalam hal urusan rumah tangga dan membesarkan anak. *Ikumen* berasal dari kata 育児する (*ikuji suru*) yang berarti mengasuh anak dan メン (*men*) yang berasal dari kata bahasa Inggris “*men*” yang berarti pria. *Ikumen* merupakan

istilah yang digunakan untuk menyebut kaum pria yang turut serta dalam kegiatan mengasuh anak.

3.1.2 Peran Ayah dalam Keluarga Modern Jepang

Gerakan untuk mempromosikan peran ayah dalam mengasuh anak ini sebenarnya sudah bisa dilihat pada tahun 1970-an. Hal ini disebabkan adanya perubahan generasi yang mulai berusaha untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dengan pekerjaan, mulai banyaknya kaum wanita yang memutuskan untuk meniti karier, keadaan ekonomi Jepang yang stagnan dan menurunnya angka kelahiran di Jepang. Memasuki tahun 1990, banyak organisasi non-profit yang bergerak untuk mempromosikan untuk ayah kembali lebih aktif dalam mengurus rumah tangga, terutama dalam mengasuh anak.

Kegiatan untuk mempromosikan ayah yang lebih aktif dengan keluarganya ini disebabkan oleh adanya pertanyaan di masyarakat Jepang mengenai dimana peran ayah dalam keluarganya. Absennya ayah dari keluarga ini kemudian diyakini sebagai sumber sejumlah masalah di Jepang seperti menurunnya angka lahir dan pernikahan di Jepang, meningkatnya angka perundungan, kriminalitas dan bunuh diri yang dilakukan oleh anak remaja.

Munculnya *ikumen* ini diharapkan dapat memecahkan paham maskulinitas tradisional mengenai *sarariiman* yang sudah lama ada di tengah masyarakat Jepang. Paham ini menganggap bahwa kaum pria yang ideal adalah mereka yang mau tunduk dan mengorbankan dirinya untuk kepentingan perusahaannya. Fenomena *ikumen* ini mencoba untuk memecah stereotip mengenai *sarariiman*

dengan gambaran ayah yang menjadi karyawan tidak harus selalu bekerja. Ayah juga bisa mengambil keputusan untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan mencoba untuk mencari keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Berbagai media baik dalam bentuk cetak maupun digital pun turut serta mempromosikan gerakan tersebut dan mengajak para ayah untuk lebih banyak berperan dalam proses tumbuh kembang anak. Munculnya cerita, drama, lagu bahkan informasi mengenai pentingnya peran ayah disiarkan dengan harapan ayah bisa mempertimbangkan untuk turut serta dalam mengasuh anak. Beberapa media pun “menyindir” para ayah yang jarang ada di rumah dengan mengangkat diskusi mengenai hal tersebut, seperti “Ayah yang absen”, “Ayah bukanlah anggota keluarga, melainkan budak korporat”.

Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan Jepang pun juga turut serta dalam mempromosikan untuk para ayah mengambil cuti mengasuh anak agar para ayah juga merasakan sukacita dalam mengasuh anak. Kementerian pun juga mengadakan kampanye mengenai ikumen dengan menggandeng beberapa artis terkenal untuk mengkampanyekan hal tersebut. Kampanye tersebut berisi iklan, lagu dan acara televisi yang mempromosikan ikumen.

Kampanye tersebut juga terdapat poster dengan pernyataan “*kosodate shinai otoko wo chichi to wa yobarenai*” yang jika diterjemahkan menjadi “seorang pria yang tidak membesarkan anak-anaknya tidak bisa disebut sebagai

ayah.”. Ungkapan ini kemudian menjadi topik pembicaraan di masyarakat Jepang dengan berbagai respon, dari yang mendukung hingga mengkritik pemerintahan.

Gambar 3.2. Poster yang disebar dalam kampanye ikumen



sumber: twitter.com/doctor_nw

Selain dari kampanye yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan Jepang, ada pula program pemerintah yang memberikan cuti melahirkan dan mengasuh anak dengan gaji penuh kepada pekerja hingga 12 (dua belas) bulan. Hal ini dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong minat para ayah untuk mengambil cuti dan membantu sang istri dalam mengurus anak pada saat anak baru lahir. Walaupun begitu, masih banyak ayah yang memilih untuk tidak mengambil cutinya dikarenakan berbagai hal.

Perubahan peran ayah dalam keluarga Jepang dari “ayah yang jarang di rumah” ke “ayah siaga” dapat dilihat pada tahun 1980-1990. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pola pikir pada ayah dalam generasi baru mengenai tujuan hidup (*ikigai*) mereka masuk *teori modernisasi*. Para ayah pada generasi

sebelumnya menganggap bahwa tujuan hidup mereka adalah untuk bekerja dan mendedikasikan seluruh hidup mereka untuk keluarga mereka. Disisi lain, pada ayah generasi baru ini menganggap bahwa kehidupan mereka tidak hanya untuk bekerja dan berusaha untuk mengembalikan keseimbangan antara bekerja dan keluarga dalam kehidupan mereka.

Memasuki tahun 2000, para pria muda yang berkeluarga mulai ikut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Para ayah tersebut juga mulai memprioritaskan keluarga dan tidak terlalu terpaku pada pekerjaannya. Banyak ayah yang mulai terlibat dalam proses pertumbuhan anaknya seperti mengganti popok anak, menemani anak belajar dan bermain dan membantu sang ibu dalam pekerjaan rumah. Beberapa diantara mereka pun ada yang memilih untuk menjadi suami rumah tangga atau ayah yang mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak secara penuh waktu.

Jumlah ayah yang kemudian beralih cara pandang mereka sebagai ayah dari yang jauh dari keluarga menjadi lebih dekat pun kemudian meningkat. Walaupun begitu, jumlah peningkatannya tidak terlalu tinggi dikarenakan masih kuatnya konsepsi ayah tradisional di tengah masyarakat Jepang. Guna menampung dan mempromosikan mengenai *ikumen*, munculah organisasi nonprofit mengenai *ikumen* yang didirikan oleh ayah yang sudah menjadi *ikumen* seperti organisasi Fathering Japan yang didirikan oleh Tetsuya Ando pada tahun 2006.

Pemerintah Jepang kemudian ikut turun tangan dalam perkembangan fenomena *ikumen* dengan mengeluarkan program kerja bernama *Ikumen Project*. *Ikumen Project* adalah program resmi yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan Jepang pada tahun 2010. Program ini diluncurkan dengan harapan untuk mempromosikan peran serta ayah untuk ikut serta terlibat dalam urusan mengurus rumah tangga serta mengasuh anak.

Program *Ikumen Project* memiliki tujuan untuk menciptakan keadaan kerja yang mendukung ayah untuk mengambil cuti mengasuh anak, menginformasikan hak ayah untuk mengambil cuti mengasuh anak dan mewajibkan perusahaan untuk mengizinkan ayah yang ingin mengambil cuti mengasuh anak. Munculnya *Ikumen Project* ini juga secara tidak langsung mendukung para pekerja untuk melaksanakan pembagian waktu kerja dan keluarga yang seimbang dan sehat dalam kehidupan mereka.

Pemerintah Jepang juga membuat situs dan akun sosial media resmi untuk mempromosikan *Ikumen Project* dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat yang ingin mengikuti perkembangan *ikumen*. Situs resmi *Ikumen Project* yang bisa diakses bebas oleh masyarakat umum ini juga berisi data, berita dan dokumentasi mengenai program yang dijalankan dalam *Ikumen Project*. Berikut adalah gambar dari laman situs resmi dan akun sosial media resmi *Ikumen Project*.

Gambar 3.3. Logo Ikumen Project

育てる男が、家族を変える。社会が動く。



Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Gambar 3.4. Laman resmi Ikumen Project



Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Gambar 3.5. Akun sosial media Twitter resmi *Ikumen Project*

Sumber: twitter.com/ikumen_project

Program kerja dari *Ikumen Project* dalam usaha mempromosikan ayah untuk ikut dalam hal mengasuh anak pun beragam. Hal tersebut meliputi

menyebarkan poster, mengadakan lomba bagi para ayah yang menjadi *ikumen*, menerbitkan buku sebagai panduan dan pelatihan kepada para ayah yang ingin mulai ikut serta dalam mengasuh anak, hingga seminar untuk mempromosikan ayah untuk mengambil cuti mengasuh anak baik secara daring maupun luring yang terbuka untuk umum.

Seminar yang diadakan oleh *Ikumen Project* pun banyak mengundang ahli dan anggota dari organisasi non-profit yang mendukung ayah untuk lebih aktif dalam keluarganya. Seminar ini tidak hanya ditujukan kepada para pria yang sudah berkeluarga, namun juga kepada mereka yang masih muda dan memiliki keinginan untuk berkeluarga. Seminar ini membahas mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga, mengajak ayah untuk berani mengambil cuti mengasuh anak hingga pelatihan untuk ayah atau para calon ayah yang ingin menjadi *ikumen*.

Gambar 3.6. Poster untuk mengajak ayah mengambil cuti melahirkan



Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Gambar 3.7. Simposium mendukung ayah untuk mengambil cuti melahirkan



Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Ikumen Project juga mengadakan lomba berpidato bertemakan *ikumen* yang dapat diikuti oleh para ayah yang menjadi *ikumen* di Jepang. Pada lomba ini, ayah berpidato mengenai bagaimana pengalaman mereka ketika mereka memutuskan untuk membantu pekerjaan rumah dan mengasuh anak, pentingnya peran ayah dalam keluarga, mengajak para ayah untuk mengambil Cuti mengasuh anak, mengutamakan keluarga mereka hingga harapan mereka kepada para ayah ke depannya. Pemenang dari pidato ini kemudian dinobatkan menjadi ‘Bintang *Ikumen*’ (*Ikumen no Hoshi*) untuk tahun tersebut.

Gambar 3.8. Pemenang Lomba Pidato *Ikumen* 2021, Daisuke Ito, dengan para juri



Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Seiring dengan berjalannya waktu, fenomena *ikumen* semakin terkenal di antara masyarakat Jepang. Banyaknya drama, lagu, manga hingga anime mengenai *ikumen* juga secara tidak langsung menambah popularitas *ikumen* di tengah masyarakat Jepang. Banyak ayah yang mulai memutuskan untuk lebih aktif dalam aktivitas rumah tangganya dengan berbagai sebab.

Beberapa penyebab ayah memutuskan untuk lebih aktif antara lain pengalaman masa kecil mereka dengan ayah mereka, perubahan pola pikir pada generasi baru, keluarga yang tidak mendapat bantuan dalam mengasuh anak, ingin membantu istri mereka hingga ingin menghabiskan waktu dengan anak dan menjadi ayah yang baik dalam keluarga. Hal ini diperkuat oleh para responden survei diperoleh berdasarkan jawaban para responden survei yang dilakukan penulis:

Q7: 育児をしようと決めた理由はなんですか？

A1: ①幼少期からの体験②会社にいると、育児に関わらない事がステータスのようになっていた。それは僕にとって何よりも格好悪いと感じたから

A2: 両親のサポートがあまりうけられないため。また、自宅で子育てしないといけない

Q7: *Ikuji o shiyō to kimeta riyū wa nandesu ka?*

A1: ① *Yōshō-ki kara no taiken* ② *kaisha ni iru to, ikuji ni kakawaranai koto ga sutētasu no yō ni natte ita. Sore wa boku ni totte naniyori mo kakkō warui to kanjitakara*

A2: *ryōshin no sapōto ga amari uke rarenai tame. Mata, jitaku de kosodate shinaito ikenai tame.*

Terjemahan:

Q7: Apa alasan yang menyebabkan anda memutuskan untuk ikut mengurus anak anda?

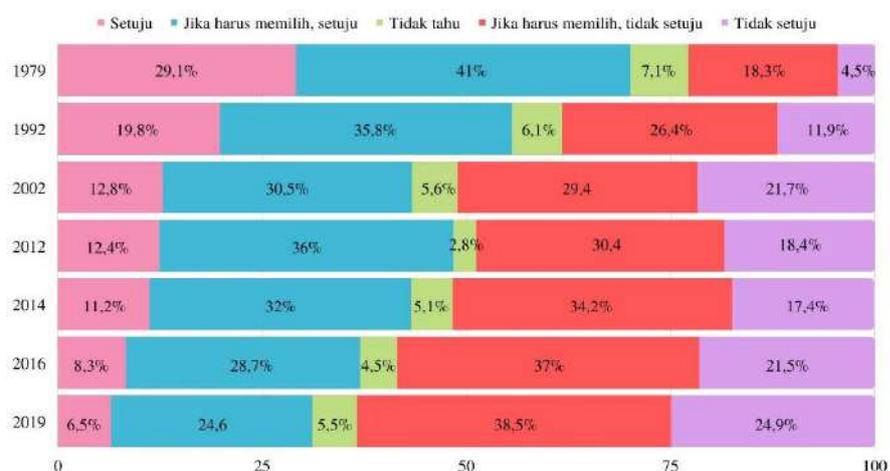
A1: ① Pengalaman saya ketika saya anak-anak ② Ketika saya bekerja, (ayah) tidak ikut dalam mengurus rumah

tangga menjadi sebuah simbol status yang melekat pada ayah. Saya merasa hal itu tidak keren dibandingkan dengan hal yang lain.

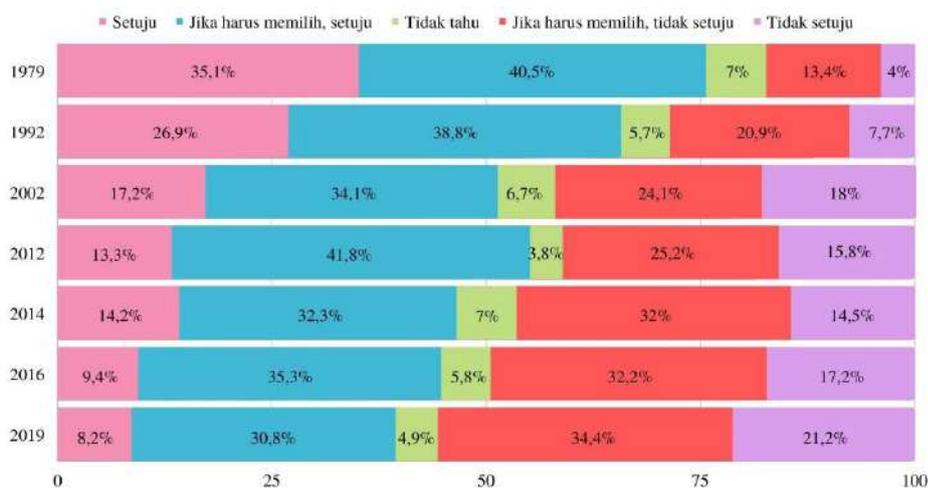
A2: Karena saya tidak mendapat bantuan/dukungan dari orang tua saya. Dan lagi, saya harus mengasuh anak saya di rumah saya sendiri.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan tentang alasan mengapa memilih menjadi *ikumen* (Q7), dapat diketahui bahwa pada responden pertama (A1) adanya pergeseran pola pikir dari ayah yang hanya menjadi pencari nafkah keluarga menjadi ayah yang berperan aktif di dalam keluarganya. Responden pertama (A1) merasakan bahwa status simbol ayah tidak harus ikut dalam mengasuh anak itu tidak keren. Perubahan anggapan tersebut juga terjadi dalam masyarakat Jepang. Stereotipe mengenai ‘ayah seharusnya bekerja di luar, ibu seharusnya mengurus rumah tangga’ perlahan mulai berubah. Hal ini dapat terlihat dari grafik yang diambil laman resmi Kantor Kabinet Biro Kesetaraan Gender di Jepang.

Grafik 3.1. Perubahan Sikap terhadap Gagasan mengenai ‘Suami Seharusnya Bekerja di Luar, Istri Seharusnya Mengurus Rumah Tangga’ (Wanita)



Grafik 3.2. Perubahan Sikap Terhadap Gagasan Mengenai ‘Suami Seharusnya Bekerja di Luar, Istri Seharusnya Mengurus Rumah Tangga’ (Pria)



Sumber: gender.go.jp

Terlihat dari grafik 1 dan grafik 2, pendapat masyarakat mengenai ‘ayah seharusnya bekerja di luar, ibu seharusnya mengurus rumah tangga’ mulai berubah dengan mulai banyaknya angka responden yang mengatakan cenderung tidak setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Perubahan yang signifikan dapat dilihat pada tahun 2002 dengan 51,1% dari responden wanita dan 42,1% dari responden pria yang mengatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Angka tersebut sempat mengalami penurunan pada tahun 2012, namun kemudian berangsur-angsur naik kembali pada tahun 2014 hingga tahun 2019. Data dari grafik 3.1 dan grafik 3.2 di atas diperkuat oleh responden survei yang penulis lakukan terhadap gagasan serupa (Q2).

- Q2: 「夫は外で働き 妻は家庭を守るべきである」
 これについては、どのようにお考えですか？
 A1: 全く共感出来ない
 A2: 逆でも良い

Q2: `Otto wa soto de hataraki tsuma wa katei o
mamorubekidearu'
kore ni tsuite wa, dono yō ni o kangaedesu ka?
A1: Mattaku kyōkan dekinai
A2: Gyaku demo yoi

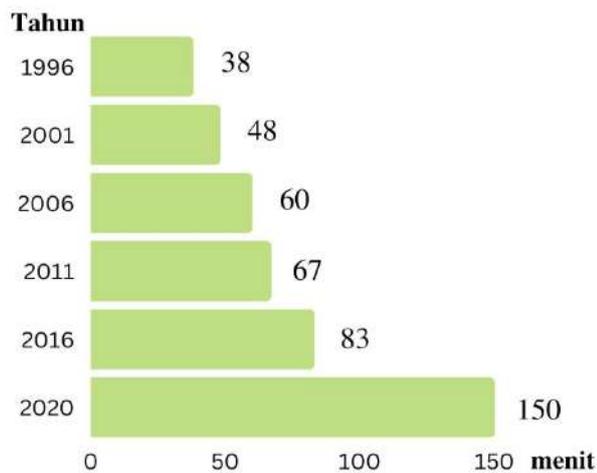
Terjemahan: Q2: “Ayah seharusnya bekerja diluar, ibu
seharusnya mengurus rumah”
apa pendapat anda mengenai pernyataan tersebut?
A1: Saya sama sekali tidak bisa berempati dengan
pernyataan tersebut
A2: Kebalikan pun tidak masalah.

Perubahan terhadap pernyataan ini tentu menunjukkan bahwa adanya pergeseran peran ayah di masyarakat Jepang dari hanya sebagai pencari nafkah menjadi seorang ayah yang ikut serta dalam mengurus rumah tangganya. Ayah kini ikut berperan dalam pekerjaan rumah (membersihkan rumah, mencuci, memasak, berbelanja), mengasuh anak (bermain dengan anak, membantu anak belajar dan mengerjakan tugas, memandikan anak) dan bahkan menemani istrinya untuk melakukan pemeriksaan kehamilan ke dokter dan ketika istrinya dalam proses melahirkan.

Waktu yang dihabiskan ayah dalam melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak pun bertambah setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang diambil pada laman resmi *Ikumen Project*

Grafik 3.3. Jumlah Waktu yang Dihabiskan Ayah dalam Melakukan Pekerjaan

Rumah dan Mengasuh anak per hari

Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan ayah dalam kegiatan mengurus rumah tangga dan mengurus anak per harinya. Jumlah waktu ayah dalam kegiatan mengurus rumah dan mengasuh anak per tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 150 menit per hari dari 83 menit per hari pada tahun 2016. Pertambahan jumlah waktu ini cukup besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan mulai banyak ayah yang melibatkan dirinya dalam keluarganya.

Pembagian pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak dalam setiap keluarga pun berbeda-beda tergantung keluarga. Ada yang membagi jadwal menyesuaikan jadwal pekerjaan antara suami dan istri, ada yang membagi sesuai dengan kemampuan dan ada yang fleksibel tergantung situasi dan kondisi dari

keluarga dan pekerjaan mereka. Pembagian tugas antara ayah dan ibu ini dapat menjadi contoh bagi anak yang diharapkan akan memotivasi dan mematahkan pandangan peran gender tradisional di tengah masyarakat Jepang. Jawaban responden dari pertanyaan mengenai pembagian pekerjaan antara mereka dengan istrinya dapat menggambarkan pembagian pekerjaan dalam keluarga mereka dan bagaimana mereka menyeimbangkan waktu mereka untuk bekerja dan keluarga.

Q8: 奥さんとの家事の役割分担はどうしますか？

A1: 特に決めず、空いている方が空いている事をしている。強いて言えば、料理や掃除は自分の方が得意で、妻の方が事務手続きが得意

A2: 出来る人がやる

Q9: 両親として奥さんとの子供を育つにはどうしますか？

A1: ①②人が楽しんでいる姿を見せていけたら、未来に希望を持って歩いていくのではないかと思っている②妻が笑顔で我が家に帰ってこられるようには気をつけている

A2: 質問の意図が分かりませんでした

Q10: 仕事と家庭の両立のために、どのような工夫をしていますか？

A1: ①退職②予定された仕事は期限前に済ませて、時間的なバッファを用意しておく③自分は仕事より家庭のために生きている事を忘れなければ、自ずと選択を誤ることはないと考えている

A2: 使えるもの、使える制度はすべて活用する

Q8: *Okusan to no kaji no yakuwari buntan wa dō shimasu ka?*

A1: *Tokuni kimezu, suiteiru hō ga suite iru koto o shite iru. Shiiteieba, ryōri ya sōji wa jibun no kata ga tokuide, tsuma no kata ga jimu tetsudzuki ga tokui*

A2: *dekiru hito ga yaru*

Q9: *Ryōshin to shite okusan to no kodomo o sodatsu ni wa dō shimasu ka?*

A1: ① *futari ga tanoshinde iru sugata o misete iketara, mirai ni kibō o motte ayunde iku node wanai ka to omotte iru* ② *tsuma ga egao de wagaya ni kaette ko rareru yō ni wa ki o tsukete iru*

A2: *shitsumon no ito ga wakarimasendeshita*

Q10: *Shigoto to katei no ryōritsu no tame ni, do no yōna kufū o shite imasu ka?*

A1: ① *Taishoku* ② *yotei sa reta shigoto wa kigen mae ni sumasete, jikan-tekina baffa o yōi shite oku* ③ *jibun wa shigoto yori katei no tame ni ikite iru koto o wasurenakereba, onozuto sentaku o ayamaru koto wa nai to kangaete iru*

A2: *tsukaeru mono, tsukaeru seido wa subete katsuyō suru.*

Terjemahan:

Q8: Bagaimana anda membagi pekerjaan rumah tangga dengan istri anda?

A1: Kami tidak membuat keputusan yang pasti, orang yang bisa melakukan apa yang bisa dilakukan. Jika saya harus mengatakan, saya lebih baik dalam hal memasak dan bersih-bersih, dan istri saya lebih baik dalam hal dokumen.

A2: Siapapun yang bisa melakukannya, dia yang melakukan.

Q9: Sebagai orang tua, bagaimana Anda akan mengasuh anak-anak Anda bersama istri Anda?

A1: ① Jika saya bisa menunjukkan kepada mereka bahwa kami berdua menikmati apa yang kamu lakukan, saya pikir mereka akan dapat berjalan dengan membawa harapan untuk masa depan ② Saya memastikan bahwa istri saya pulang ke rumah dengan senyum di wajahnya

A2: Saya tidak mengerti maksud dari pertanyaan anda.

Q10: Apa yang anda lakukan untuk menyeimbangkan pekerjaan anda dengan keluarga anda?

A1: ① Pensiun ② Menyelesaikan pekerjaan yang dijadwalkan sebelum tenggat waktu dan memiliki waktu *buffer* ③ Saya yakin jika saya ingat kalau saya hidup

untuk keluarga saya daripada pekerjaan saya, saya tidak akan salah dalam mengambil keputusan/pilihan.

A2: Memanfaatkan semua sistem yang tersedia dan dapat digunakan

Anggota dari pemerintah dan jajarannya, seperti anggota kementerian, gubernur, dan lain-lain, juga membantu mempromosikan agar ayah berani mengambil cuti mengasuh anak. Beberapa anggota pemerintahan, salah satunya Shinjiro Koizumi yang merupakan Menteri Lingkungan Jepang, dengan berani mengambil cuti mengasuh anak untuk membantu istrinya selama masa melahirkan hingga pasca melahirkan dan memublikasinya kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan harapan semakin banyak masyarakat yang mau mengikuti contoh dari petinggi pemerintahan tersebut.

Fenomena *ikumen* tidak hanya terbatas memengaruhi masyarakat Jepang, namun juga perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang. Pemerintah Jepang menggandeng perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang untuk ikut mendukung program pemerintah mengenai *Ikumen Project*. Perusahaan-perusahaan ini diharapkan untuk memberikan keringanan kepada para karyawan yang memang memiliki kepentingan untuk mengasuh anak. Sebutan seperti “*ikubosu*” diberikan kepada para superior di perusahaan yang mendukung para karyawannya dalam hal mengasuh anak.

Pemerintah juga memberikan sertifikasi terhadap perusahaan yang terbukti mendukung karyawannya untuk mengurus rumah tangganya dan mengasuh anaknya. Sertifikasi yang diberikan kepada perusahaan tersebut bernama

Kurumin. Perusahaan dapat mendapatkan sertifikasi ini dengan cara mendaftar untuk menjalani serangkaian audit yang harus dilakukan guna mendapatkan sertifikasi tersebut. Perusahaan yang sudah mendapat sertifikasi *Kurumin* dapat menjadi pertimbangan bagi para pekerja yang juga orang tua yang ingin melamar pekerjaan kepada perusahaan tersebut.

Gambar 3.9. Logo Kurumin



Sumber: ikumen-project.mhlw.go.jp

Pemerintah juga mengeluarkan penghargaan untuk ayah dan perusahaan yang mengikuti program *ikumen*. Penghargaan tersebut bernama “*Ikumen Of The Year*” kepada nominasi ayah dan “*Ikumen Enterprise Award*” kepada nominasi perusahaan yang ikut dalam program *Ikumen Project*. Adanya penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi lebih banyak lagi masyarakat, khususnya para ayah, dan perusahaan untuk ikut dalam program *ikumen* ini.

Gambar 3.10. Pemenang *Ikumen of The Year* tahun 2021



Sumber: ikumen-of-the-year.com

Fenomena *ikumen* yang menjadi semakin populer belakangan ini diharapkan kehadiran *Ikumen Project* dapat memberikan perubahan terhadap persepsi masyarakat mengenai peran kaum pria dalam masyarakat Jepang. Adapun harapan terhadap *Ikumen Project* yang disampaikan oleh responden dari survei yang diadakan oleh penulis:

Q15: イクメンプログラムの希望を教えてください。

A1: 価値観の違う世代※特にも高齢世代とのジェネレーションギャップを埋めていくような取組

A2: 一緒に産婦人科を受診することと妻の医学的な状態を説明すること。

Q15: *Ikumen puroguramu no kibou o oshietekudasai.*

A1: *Kachikan no chigau sedai※ tokuni mo kōrei sedai to no jenerēshongyappu o umete iku yōna torikumi*

A2: *Issho ni sanfujinka o jushin suru koto to tsuma no igakutekina jōtai o setsumei suru koto.*

Terjemahan:

Q15: Apa harapan anda untuk *Ikumen Project*?

A1: Hal yang dapat menjembatani kesenjangan generasi antara generasi dengan nilai yang berbeda, terutama juga generasi yang lebih tua.

A2: Menemui dokter kandungan dan ginekolog bersama (istri) dan menjelaskan kondisi medis istri saya.

Fenomena *ikumen* yang mengubah konsepsi ayah merupakan fenomena yang kemunculannya baru jika dibandingkan dengan konsep ayah tradisional di tengah masyarakat Jepang. Perubahan konsepsi ayah ini salah satunya disebabkan dari adanya pengaruh tuntutan zaman dan perubahan pola pikir antar generasi. Kemunculannya yang bertentangan dengan konsep ayah tradisional ini tentu menuai reaksi dari masyarakat dari positif hingga negatif. Walaupun demikian, banyak ayah yang mulai mendukung satu sama lain dengan mendirikan organisasi nonprofit sebagai wadah untuk ayah yang ingin atau sudah menjadi *ikumen*.

Pemerintah pun menyatakan dukungannya terhadap fenomena ini dengan mengeluarkan program kerja *Ikumen Project*. *Ikumen Project* diharapkan dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan generasi tua dan muda mengenai pandangan ayah yang ideal pada zaman ini dan membuat ayah semakin berani untuk mengambil peran yang lebih dengan keluarganya.

Perubahan peran ayah dalam masyarakat Jepang seiring dengan berjalannya proses modernisasi ini menjadi salah satu jalan pemerintah dalam proses pembangunan negaranya. Perubahan konsepsi ayah dalam masyarakat Jepang ini pun dapat berdampak pada hal lain seperti memberikan kesempatan kerja kepada kaum perempuan, mempromosikan kehidupan yang seimbang antara bekerja dan keluarga. Hubungan yang harmonis antara ayah dengan keluarganya juga akan

berpengaruh terhadap *n-Ach* anak yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan yang tinggi, ekonomi negara yang semakin baik dan negara tersebut dapat semakin maju.

3.2 Tantangan yang Muncul dalam Perubahan Konsepsi Peran Ayah

Munculnya fenomena *ikumen* di tengah masyarakat ini tentu menimbulkan tanggapan di tengah masyarakat. Pertama kali kemunculannya, masyarakat Jepang menganggap bahwa fenomena ini merupakan hal yang tidak biasa di tengah masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan masih kuatnya anggapan mengenai ayah sudah memenuhi perannya dalam keluarga dengan menafkahi keluarganya di tengah masyarakat Jepang. Jawaban responden dari survei ketika ditanya mengenai kesan pertama mereka mengetahui mengenai fenomena ini pun menguatkan hal tersebut.

Q4: イクメンプロジェクトを初めて知ったときの印象はいかがでしたか？

A1: 日本じゃ珍しいなあという印象

A2: 自分には、関係ない

Q4: Ikumenpurojekuto o hajimete shitta toki no inshō wa ikagadeshita ka?

A1: Nihon ja mezurashī nā to iu inshō

A2: jibun ni wa, kankeinai.

Terjemahan:

Q4: Bagaimana kesan anda ketika pertama kali mengetahui soal Ikumen Project?

A1: Kesan saya (hal itu) hal yang tidak biasa ada di Jepang

A2: Bagi diri saya sendiri, tidak ada hubungannya

Seiring dengan berjalannya waktu, fenomena ini pun mendapat respon positif dari masyarakat Jepang. Walaupun begitu, bukan berarti dalam perkembangannya *ikumen* tidak mendapat tantangan. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi para ayah yang memutuskan untuk menjadi *ikumen* seperti persepsi maskulinitas yang ada di tengah masyarakat Jepang dan *paternal harassment* seperti gunjingan hingga pemecatan yang dialami oleh beberapa ayah yang memutuskan untuk menjadi *ikumen*.

3.2.1 Persepsi Maskulinitas yang Masih Kuat dalam Masyarakat Jepang

Respon masyarakat ketika fenomena *ikumen* muncul di tengah masyarakat Jepang sangat beragam, mulai dari yang mendukung fenomena tersebut, heran dengan munculnya fenomena tersebut, hingga tidak setuju dengan munculnya fenomena tersebut. Pihak yang mendukung fenomena tersebut adalah mereka yang membuat organisasi non-profit sebagai wadah berinteraksi para ayah yang ingin ikut serta dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Pihak yang merasa heran dengan munculnya fenomena ini mengatakan bahwa sudah tanggung jawab ayah untuk ikut dalam kegiatan mengurus rumah tangga tanpa harus ada pencitraan *ikumen*. Sementara mereka yang tidak setuju dengan munculnya fenomena ini menganggap bahwa tugas ayah adalah bekerja untuk menafkahi keluarganya, bukan untuk mengurus rumah tangga. Hal ini dikuatkan oleh jawaban dari responden survei yang menjadi anggota dalam organisasi non-profit *Fathering Japan*.

Q11: 育児をしようと決めたとき、家族や友人、職場の仲間、上司の反応はどうでしたか？

A1: ①上司→気に入らない、仕事をする気がないやつ
②友人→仕事で忙しく、学生時代の友人らに相談する機会が当時はなかった
③義理の親→退職を考えていることを散々罵倒

A2: びっくり。職場では、初めての育休。

職場の方々は、妻が実家へ帰ると思っていた。

Q11: *Ikuji o shiyō to kimeta toki, kazoku ya yūjin, shokuba no nakama, jōshi no han'nō wa dōdeshita ka?*

A1: ① *Jōshi* → *kiniiranai, shigoto o suru ki ga nai yatsu*
② *yūjin* → *shigoto de isogashiku, gakusei jidai no yūjin-ra ni sōdan suru kikai ga tōji wa nakatta*
③ *giri no oya* → *taishoku o kangaete iru koto o sanzan batō*

A2: *Bikkuri. Shokubade wa, hajimete no ikukyū. Shokuba no katagata wa, tsuma ga jikka e kaeru to omotte ita.*

Terjemahan:

Q11: Apa reaksi keluarga, teman, rekan kerja, dan atasan Anda ketika Anda memutuskan untuk ikut mengasuh anak?

A1: ①Atasan→Tidak tertarik, orang yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja
②Teman→Sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu yang pas untuk berbincang dengan teman semasa kuliah
③Mertua→Memarahi saya karena berpikir untuk mengundurkan diri.

A2: Terkejut. Di tempat kerja, ini adalah cuti mengasuh anak pertama saya.

Rekan-rekan di tempat kerja mengira istri saya akan pulang ke rumah orang tuanya.

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan tentang bagaimana reaksi dari orang sekitar ketika memutuskan untuk ikut mengasuh anak (Q11), dapat diketahui bahwa pada responden pertama (A1) dapat mendapat respon yang kurang

mendukung dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Adapun jawaban dari responden kedua (A2) yang menunjukkan bahwa rekan kerjanya terkejut ketika ia memutuskan untuk mengambil cuti mengasuh anak, walaupun cuti tersebut merupakan haknya dan dengan aktifnya pemerintah mempromosikan para ayah mengambil cuti mengasuh anak. Hal ini dikarenakan *ikumen* merupakan fenomena yang baru di Jepang walaupun fenomena *ikumen* kini mulai populer.

Reaksi masyarakat yang kurang mendukung terhadap ayah yang ingin ikut serta dalam mengasuh anaknya ini tidak hanya berlaku pada masyarakat biasa namun juga kepada tokoh petinggi dalam masyarakat Jepang. Pada bulan Januari tahun 2020, Menteri Lingkungan Jepang, Shinjiro Koizumi, mengatakan bahwa ia berencana untuk mengambil cuti mengasuh anak selama dua minggu untuk menemani istrinya saat melahirkan dan pasca melahirkan. Pernyataan ini kemudian menuai serangan balik dari masyarakat, baik pria maupun wanita, yang tidak setuju dengan Shinjiro Koizumi.

Gambar 3.11. Shinjiro Koizumi dengan Istrinya, Christel Takigawa



Sumber: nytimes.com

Reaksi yang beragam dari masyarakat ini, khususnya yang tidak setuju dengan munculnya fenomena ini, tentu menimbulkan tantangan bagi perkembangan *ikumen* di tengah masyarakat Jepang. Reaksi ini disebabkan karena masih adanya konsepsi di tengah masyarakat Jepang mengenai *sarariiman* merupakan simbol maskulinitas di tengah masyarakat Jepang.

Buku berjudul '*Japan's New Middle Class: The Salary Man and His Family in a Tokyo Suburb*' yang ditulis oleh Ezra F. Vogel menjelaskan bagaimana kemunculan *sarariiman* di tengah masyarakat Jepang. *Sarariiman* (サラリーマン) merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *salaryman* yang berarti karyawan upahan. Istilah ini digunakan untuk menyebut para pekerja yang memiliki ikatan pekerjaan perusahaan tempat mereka bekerja atau biasa disebut pekerja kerah putih. Kemunculan kata ini bisa ditelusik kembali pada tahun 1600-an dimana pada masa ini Jepang berada pada masa damai dan kebijakan keshogunan Tokugawa yang menyita pedang yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini tentu mengakibatkan banyak samurai yang beralih profesi, salah satunya sebagai pegawai pemerintahan yang mengurus administrasi negara.

Pasca kejadian Restorasi Meiji, penghapusan sistem kelas pada masyarakat memengaruhi keberadaan samurai di tengah masyarakat. Zaman ini mengakibatkan pria yang menjadi samurai harus mencari profesi lain guna menafkahi keluarga mereka. Banyak pria yang kemudian memutuskan untuk bekerja menjadi karyawan baik perusahaan negeri maupun swasta untuk menyambung kehidupan dengan gaji yang mereka dapatkan. Pada masa ini,

sarariiman dianggap sebagai samurai modern dikarenakan terdapat banyak kesamaan pada praktek hirarki dalam korporat. Perbedaan dari kedua hal tersebut adalah samurai merupakan pejuang di medan perang sementara *sarariiman* adalah pejuang di bidang ekonomi untuk membantu negara dalam membangun negaranya.

Penggunaan *sarariiman* kemudian menjadi populer memasuki tahun 1930, ketika Jepang berusaha membangun kembali negaranya akibat kekalahan yang dialami pada Perang Dunia kedua. Pada masa ini, dikarenakan pengaruh Amerika yang membubarkan kekuatan militer Jepang berimbas kepada para pria yang akhirnya diarahkan untuk bekerja dalam bidang industri untuk membantu pertumbuhan ekonomi Jepang. Jepang yang pada saat itu juga mulai memasuki masa industrialisasi mengakibatkan banyaknya pembangunan perusahaan dengan fasilitas dan alat yang lebih modern. Perusahaan ini tentunya menyerap banyak tenaga kerja dalam pengoperasiannya yang mengakibatkan naiknya angka pekerja kerah putih di Jepang.

Sarariiman dianggap sebagai pahlawan korporat (*kigyousenshi*) yang membantu pembangunan ekonomi negara pada masa ini. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam waktu singkat pada masa itu dianggap sebagai bukti kesuksesan dari kerja keras dan dedikasi dari kaum pria. Kebijakan yang diberikan oleh perusahaan pada saat ini seperti gaji berdasarkan lamanya karyawan bekerja di perusahaan, jabatan pekerjaan seumur hidup dan tunjangan kepada para karyawan pun menjadikan *sarariiman* sebagai pekerjaan ideal bagi kaum pria.

Memasuki tahun 1950, *sarariiman* pun kemudian dianggap sebagai simbol maskulinitas di tengah masyarakat Jepang. Banyaknya kaum wanita lebih memilih pria yang bekerja sebagai *salariiman* walaupun gajinya sedikit ketimbang pria yang melanjutkan usaha keluarga. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan perusahaan yang pada saat itu menjamin jabatan pekerja seumur hidup sehingga pemasukan ekonomi keluarga lebih stabil. Maskulinitas di tengah masyarakat pada masa ini adalah bagi kaum pria untuk menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Pada masa ini pun muncul konsep 大黒柱 (*daikokubashira*) kepada kaum ayah di tengah masyarakat Jepang.

大黒柱 (*daikokubashira*) merupakan pengimbang dari konsep 良妻賢母 (*ryousai kenbo*) yang muncul pada zaman Meiji. *Daikokubashira* yang berarti ‘pilar utama’ ini menggambarkan ayah sebagai pilar dalam rumah tangganya. Sebagai pilar utama dalam keluarganya, ayah harus mampu menopang keluarganya dan menafkahi keluarganya dengan bekerja keras. Kedua konsep mengenai ayah dan ibu ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan negara Jepang dengan membagi tugas antara ayah dan ibu. Peran ayah adalah untuk bekerja untuk keluarganya dan memutar roda perekonomian negara, sementara peran ibu adalah untuk mempersiapkan generasi selanjutnya untuk meneruskan pembangunan negara.

Pembagian peran gender yang disebabkan oleh kedua hal ini kemudian memunculkan marginalisasi kaum pria di masyarakat Jepang. Hal ini pun dibahas oleh Muriel Joviet, Tomoko Hidaka dan Ezra F. Vogel dalam buku

mereka. Pada masa ini, tugas ayah adalah bekerja keras di perusahaannya. Kebijakan perusahaan yang menuntut kepatuhan penuh dari para perusahaannya membuat ayah harus mementingkan perusahaan daripada keluarganya sehingga ayah kadang tidak memiliki waktu untuk keluarganya. Istilah seperti maniak kerja (*workaholic*) diberikan kepada mereka yang lebih mengutamakan kerja. Fenomena ini kemudian mengakibatkan adanya kematian yang diakibatkan bekerja terlalu keras atau biasa disebut *karoshi*. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, walaupun begitu tidak ada perubahan signifikan yang dilakukan pada masa ini. Seiring berjalannya waktu, ayah yang jarang muncul dan berinteraksi dengan keluarganya menjadi sebuah kewajaran di tengah masyarakat Jepang.

Kepercayaan tradisional Jepang juga turut andil dalam paham maskulinitas di tengah masyarakat Jepang pada masa ini. Kepercayaan seperti kaum pria tidak boleh masuk ke dapur (*danshi chuubou ni tatsubekarazu*) masih kuat pada masa ini. Kepercayaan ini tentu membatasi kaum pria dalam melakukan kegiatan rumah tangga. Masyarakat Jepang pada saat ini menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas bagi sang Ibu sehingga ayah tidak perlu turut campur tangan dalam kegiatan rumah tangga.

Pembagian peran antar orang tua berdasarkan gender ini juga menyebabkan munculnya diskriminasi di tengah masyarakat Jepang. Ayah bisa dianggap sebagai model peran ayahnya ketika ayah menunjukkan kerasnya ia bekerja untuk keluarga, sementara ayah yang meluangkan waktu untuk keluarganya dianggap sebagai alasan untuk tidak bekerja dan masyarakat tidak menanggapi ayah

tersebut secara serius. Hal ini tentu membuat ayah berpikir dua kali untuk terlibat dalam keluarganya.

Paham seperti ini juga memengaruhi ayah ketika ayah sudah mencapai umur dimana ia tidak dapat lagi bekerja dan mengharuskan dirinya untuk pensiun. Ayah yang diam di rumah saja merupakan hal yang aneh dan dianggap beban bagi keluarganya karena ia bukan lagi tulang punggung keluarga. Kurangnya interaksi antara ayah dan anak pada masa pertumbuhan anak juga membuat hubungan emosional antara anak dan ayah tidak terbangun sehingga anak berbakti kepada ayahnya dikarenakan kewajibannya sebagai anak. Diskriminasi yang dihadapi oleh ayah yang ingin menjalankan perannya sebagai ayah membuat maskulinitas ayah dipertanyakan.

Paham maskulinitas ini bertahan lama di Jepang sampai Jepang mengalami krisis moneter yang disebabkan oleh pecahnya gelembung ekonomi pada tahun 1990-an. Kebijakan pemerintah yang mengajak kaum wanita untuk bekerja (*womenomics*) akhirnya menggoyahkan paham maskulinitas dimana ayah adalah satu-satunya tulang punggung keluarga. Munculnya 'fobia sekolah' juga membuat ayah mempertanyakan perannya sebagai ayah yang baik bagi anaknya. Para ayah yang merasa pada saat itu ia sudah memenuhi perannya dengan bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya mempertanyakan apakah hal tersebut setimpal dengan meninggalkan anaknya hingga anaknya memiliki 'fobia sekolah'.

Kemunculan fenomena *ikumen* mulai mengubah arti maskulinitas di tengah masyarakat Jepang modern. Perubahan pola pikir bahwa ayah tidak perlu ikut campur dalam rumah tangga dan mengasuh anak pun berubah. Banyak ayah yang mulai mengubah prioritasnya dari perusahaan menjadi keluarganya. Perubahan yang awalnya kecil ini kemudian menyebar di tengah masyarakat Jepang. Pemerintah juga turut tangan dalam perubahan pola pikir ini dan mengajak para ayah untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dengan rumah tangganya. Walaupun begitu, paham maskulinitas yang sudah lama berada di tengah masyarakat Jepang tidak bisa hilang dalam satu malam. Hal ini merupakan tantangan bagi para ayah yang ingin mengubah cara pandang ini dimulai dari mengasuh anaknya. Jawaban responden dari survei yang dilakukan oleh penulis pun menguatkan hal tersebut.

Q13: 子供を育てていることに対してどんなことを挑戦しますか？

A1: 父親だからといった、日本的な価値観を壊してやりたい

A2: 一緒に成長する

Q14: どうやってその挑戦を乗り越えますか？

A1: 日々目の前の家族との時間、家族との未来を見据えて、自分に出来る事を探していく

A2: よく子どもを観察して、変化を捉える

Q13: Kodomo o sodatte iru koto ni taishite don'na koto o chōsen shimasu ka?

A1: Chichioyadakara to itta, Nihon-tekina kachikan o kowashite yaritai.

A2: Issho ni seichō suru

Q14: Dou yatte sono chōsen o norikoemasu ka?

A1: *Hibi-me no mae no kazoku to no jikan, kazoku to no mirai o misuete, jibun ni dekirukoto o sagashite iku*

A2: *Yoku kodomo o kansatsu shite, henka o toraeru*

Terjemahan:

Q13: Apa tantangan yang anda hadapi dalam mengasuh anak?

A1: Saya ingin mendobrak nilai-nilai Jepang seperti menjadi seorang ayah.

A2: Bertumbuh/berkembang bersama (anak).

Q14: Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?

A1: Mencari apa yang bisa saya lakukan dengan waktu saya bersama keluarga dan menghadapi masa depan bersama keluarga saya setiap hari.

A2: Mengamati anak secara dekat dan mengetahui/menangkap perubahannya.

Fenomena *ikumen* yang relatif baru ini masih merupakan hal yang tidak biasa di Jepang. Kemunculannya pada tahun 1990 dan meningkatnya kepopuleran *ikumen* belakangan ini tidak serta merta membuat semua masyarakat Jepang menyambutnya dengan positif. Diskriminasi terhadap ayah yang memutuskan untuk ikut dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak masih terjadi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pola pikir dan prioritas yang ada di masyarakat Jepang antara generasi tua dan generasi muda. Diskriminasi yang dapat diterima oleh ayah bermacam-macam, mulai dari orang tua yang tidak setuju, omongan dari masyarakat hingga *Paternity Harassment* yang dapat dialami ayah di tempat kerjanya.

3.2.2 *Paternity Harassment (Patahara)*

Jepang merupakan salah satu negara yang memberikan hak kepada para pekerja jangka cuti hamil dan melahirkan dengan jaminan gaji penuh hingga satu tahun. Cuti melahirkan ini berlaku baik untuk pekerja pria dan pekerja wanita yang sedang mempersiapkan kelahiran dan ingin mengurus anak mereka ketika anak tersebut lahir. Jangka cuti yang panjang dengan gaji penuh ini diharapkan dapat menaikkan minat bagi para pekerja, khususnya para ayah untuk mengambil Cuti mengasuh anak. Walaupun demikian, kenyataannya masih banyak para ayah yang tidak mengambil cuti tersebut.

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi *Ikumen Project*, persentase ayah yang mengambil cuti mengasuh anak per tahun 2021 adalah 13,97%, sementara persentase ayah yang ingin mengambil cuti mengasuh anak namun tidak dapat mendapatkannya adalah 29,9%. Salah satu penyebab mengapa angka ayah yang mengambil cuti mengasuh anak ini masih sedikit ialah adanya *paternity harassment* yang dialami oleh ayah.

Patahara merupakan singkatan dari *Paternity Harassment* berasal dari kata *paternity* yang berarti kedudukan ayah; ayah dan *harassment* yang berarti perilaku yang mengganggu atau membuat kesal seseorang; gangguan. Definisi mengenai *patahara* diambil dari kotobank.jp adalah sebagai berikut:

男性が育児参加を通じて自らの父性を発揮する権利や機会を、職場の上司や同僚などが侵害する言動におよぶことを、パタニティー・ハラスメントと呼びます。

Dansei ga ikuji sanko o tsūjite mizukara no fusei o hakki suru kenri ya kikai o, shokuba no jōshi ya dōryō nado ga shingai suru gendō ni oyobu koto o, pataniti harasumento to yobimasu.

Terjemahan:

Paternity harassment adalah situasi atau kejadian dimana atasan dan kolega di tempat kerja melanggar hak dan kesempatan pria untuk menggunakan hak asuh mereka sendiri melalui partisipasi dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *patahara* adalah perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh ayah di tempat kerjanya ketika ayah berusaha untuk memperjuangkan haknya dan memenuhi perannya sebagai ayah. Perlakuan yang tidak menyenangkan ini bisa berupa gunjingan, tidak memberikan ayah cuti mengasuh anak walaupun ayah sudah mengajukannya, tidak memperbolehkan ayah kembali bekerja setelah mengambil cuti, pemindahan tugas, penurunan gaji hingga pemecatan.

Perlakuan yang diterima ayah di tempat kerjanya ini tentu membuat banyak ayah merasa kesusahan dan takut ketika mereka ingin mengajukan keringanan untuk mengurus anak mereka. Proses yang menyulitkan mereka untuk mengambil cuti pun membuat mereka tidak lagi memiliki semangat untuk bekerja dan berpengaruh pada produktivitas ayah dalam pekerjaannya.

Kasus mengenai *paternity harassment* pun masih terjadi pada lima tahun terakhir. Menurut hasil survei yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Sosial Jepang terhadap lima ratus pekerja pria yang mencoba untuk menggunakan sistem yang berhubungan dengan mengasuh anak, 26,2%

responden menjawab mereka mengalami *paternal harassment* di perusahaan mereka. Perlakuan tersebut banyak mereka dapatkan dari atasan mereka dengan persentase 66,4% dibandingkan dengan kolega dan rekan kerja mereka dengan persentase 34,6%. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan banyak ayah memilih untuk lebih baik tidak mengambil cuti mengurus anak kembali dikarenakan pengalaman *paternity harassment* yang sudah mereka alami sebelumnya.

Hasil survei tersebut juga menunjukkan sebanyak 24,4% ayah yang mengalami *paternity harassment* di tempat kerja mereka tidak melakukan apapun untuk melawan perlakuan tidak adil ini. Mereka mengatakan bahwa melakukan perlawanan tidak akan menyelesaikan hal tersebut dan/atau takut akan berdampak buruk dalam pekerjaan mereka. Walaupun begitu, banyak ayah yang berusaha untuk melawan perlakuan tersebut dengan berdiskusi dengan pihak perusahaan hingga membawa kasus tersebut ke ranah hukum dan ranah publik.

Adapun contoh kasus ayah yang mendapat perlakuan *paternity harassment* dan membawanya ke ranah hukum dan masih berjalan di Jepang yaitu terkait dengan mantan karyawan Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co., Ltd., Glen Wood yang menggugat perusahaannya atas perlakuan tidak adil yang diberikan kepadanya ketika ia mengajukan cuti *paternity leave* (cuti mengurus anak) pada tahun 2015. Kasus yang bermula pada tahun 2017 dan masih berjalan hingga saat ini menarik banyak perhatian masyarakat Jepang dan masyarakat internasional.

Glen Wood adalah seorang pria kelahiran Kanada yang sudah tinggal selama 30 tahun di Jepang dan bekerja di perusahaan Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co., Ltd. Melihat dari negara asal Wood, Kanada merupakan salah satu negara yang sudah sadar mengenai pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak dan mendukung pekerja, baik pria maupun wanita, untuk mengambil cuti mengurus anak. Hal ini tentu berbeda dengan di Jepang dimana masih banyak pihak yang menganggap bahwa perusahaan harus diutamakan ketimbang keluarga karyawan mereka sendiri.

Perlakuan *paternity harassment* mulai dialami oleh Wood ketika ia mengajukan cuti mengasuh anak, yang merupakan hak legal pekerja di Jepang, kepada perusahaannya namun selalu ditolak. Wood mengajukan cuti mengasuh anak dikarenakan ia ingin menemani istri dan anaknya yang lahir prematur. Ketika ia kembali dari cuti singkat tersebut, ia mulai mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari perusahaannya. Perlakuan tersebut antara lain dihalangi untuk melakukan pekerjaannya, penurunan jabatan, pemotongan gaji yang ia alami selama dua tahun. Ketika ia melapor kepada atasan atas perlakuan yang tidak mengenakan ini, pihak perusahaan mengatakan bahwa semua yang dia katakan adalah bohong dan tidak mengurus keluhan Wood.

Gambar 3.12. Glenn Wood dan anaknya



Sumber: theglobeandmail.com

Tidak tinggal diam dengan perlakuan tersebut, Wood akhirnya menggugat perusahaan ke pengadilan tinggi di Tokyo pada tahun 2017 yang membuat dirinya dipecat dari perusahaan pada tahun 2018. Wood kemudian mempublikasikan pengalamannya saat ia mengalami *paternity harassment* di perusahaannya. Wood bahkan membuat situs laman internet, patahara.com, yang berisi mengenai dokumentasi dan informasi mengenai jalannya persidangan. Publikasinya menarik banyak respon baik dari masyarakat Jepang dan internasional yang geram dengan apa yang ia alami. Banyak yang mendukung apa yang ia lakukan dan beberapa dari pendukungnya juga menceritakan perlakuan tidak adil yang mereka alami ketika mereka mengajukan cuti mengasuh anak atau menggunakan sistem perusahaan yang berkaitan dengan mengasuh anak.

Gambar 3.13. Situs Laman internet patahara.com



Sumber: patahara.com

Pertarungan antara Glen Wood dan Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co., Ltd. di pengadilan ini kemudian mencapai hasil akhir dengan kemenangan di pihak Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co., Ltd.. Dalam putusan yang disampaikan oleh pihak pengadilan, pengadilan tinggi distrik Tokyo menolak tuduhan adanya perlakuan tidak adil yang diberikan oleh Glen Wood terhadap Mitsubishi UFJ Morgan Stanley Securities Co., Ltd. dan mengatakan bahwa pemecatan Glen Wood adalah hal yang tidak terelakan. Pengadilan juga mengkritik tindakan Glen Wood karena membawa kasus ini ke ranah publik daripada menyelesaikan hal ini secara kekeluargaan dengan perusahaannya.

Menanggapi keputusan tersebut, Glen Wood mengatakan bahwa ia akan membawa kasus tersebut ke ranah Mahkamah Agung dan akan terus memperjuangkannya bahkan hingga anaknya masuk ke jenjang Pendidikan Tinggi. Glen Wood mengatakan bahwa ia tidak menerima perlakuan perundungan dan pengingkaran hak terhadap karyawan yang menjadi orang tua

dan akan menuntut keadilan bagi para karyawan yang mendapat perlakuan yang serupa dengannya. Dalam wawancaranya, ia juga mengatakan cuti pengasuh anak merupakan hak dari seluruh karyawan dan perlakuan tidak menyenangkan seharusnya tidak menjadi alat untuk mengatur dan mengelola karyawan dalam perusahaan. Perlawanannya terhadap *paternal harassment* ini masih berlanjut sampai sekarang dan semakin banyak pihak baik dari dalam negeri maupun internasional yang mendukung Wood untuk memenangkan kasus ini.

Selain dari kasus yang sedang diperjuangkan oleh Glen Wood, masih ada kasus serupa dimana karyawan menuntut perusahaan tempat mereka bekerja dikarenakan *paternity harassment*. Pada Juni 2019, salah satu karyawan perusahaan ASICS, perusahaan yang bergerak di bidang peralatan dan pakaian olahraga, menuntut perusahaannya atas tuduhan serupa. Dilansir dari bengo4.com, karyawan tersebut menuntut ASICS dikarenakan pemindahan tugas dari secara sepihak oleh perusahaannya setelah ia kembali dari cuti pengasuhan anak. Hal ini terjadi dua kali yaitu pada tahun 2015-2016 ketika anak pertamanya lahir dan pada tahun 2018-2019 ketika anak keduanya lahir.

Perlakuan yang tidak menyenangkan itu pertama kali terjadi pada saat ia kembali dari cuti pengasuhan anak pada tahun 2015. Pada saat itu ia dipindahtugaskan secara sepihak oleh perusahaannya dari sales marketing ke bidang logistik perusahaan. Berargumen bahwa hal tersebut merupakan pelanggaran atas Undang-Undang Cuti Pengasuhan Anak dan Perawatan Keluarga, ia kemudian melakukan negosiasi dengan perusahaannya didampingi

oleh kuasa hukumnya. Pemindahan tugas ke bidang logistik tersebut dibatalkan, namun ia tetap dipindahkan ke bidang Sumber Daya Manusia.

Perlakuan tersebut kemudian terjadi lagi pada tahun 2018 ketika ia kembali dari cuti pengasuhan anak setelah anak keduanya lahir. Perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima kali ini ada pengurangan tugas dan pemberian tugas untuk menerjemahkan peraturan perusahaan ke dalam bahasa Inggris. Dalam pernyataan tertulisnya, ia sempat berdiskusi mengenai cuti pengasuhan anak dan dibalas pertanyaan apakah istrinya harus bekerja dengan nada sarkas. Akhirnya pada Juni 2019, ia memutuskan untuk menggugat perusahaannya ke ranah hukum atas pemindahan tugas kerja secara sepihak dan meminta kompensasi sebesar 4.4 juta yen (sekitar 400 juta rupiah) kepada ASICS. Perusahaan ASICS menyangkal adanya perlakuan hal tersebut dan mengatakan bahwa mereka berusaha untuk mencari posisi yang sesuai untuk situasi dan kondisi karyawan tersebut dan bahwa karyawan tersebut “mempunyai masalah dan tidak kooperatif”.

Kasus ini berakhir pada Maret 2021, namun hasil dari persidangan tersebut tidak dipublikasikan kepada publik. Penyelesaian dari kasus ini melibatkan Serikat Pekerja Umum Layanan Publik Tokyo untuk menjembatani antara karyawan dan perusahaan ASICS atas pernyataan perusahaan untuk berusaha memperbaiki lingkungan kerja yang mendukung karyawannya dalam mengambil cuti mengasuh anak dan pengasuhan anak sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Masih banyak kasus karyawan yang menerima perlakuan *paternity harassment* yang dari perusahaannya dan dibawa ke ranah publik atau hukum seperti contoh sebelumnya. Sebelum kasus ini, perusahaan elektronik besar NEC Corp. dan perusahaan kimia Kaneka Corp. juga dituduh atas tuduhan *paternity harassment* namun mengelak hal tersebut. Hal ini tentu berpengaruh kepada karyawan lain yang ingin mengambil cuti melahirkan dan/atau mengasuh anak. Melihat perlakuan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh karyawan yang mengambil cuti tersebut membuat karyawan lain tidak berani untuk tidak mengambil cuti tersebut. Tentunya hal ini bertentangan dengan peraturan yang di berlakukan oleh pemerintah mengenai cuti pengasuhan anak dan perawatan keluarga dan menjadi tantangan bagi orang tua khususnya para ayah yang ingin lebih aktif dalam interaksinya dengan keluarganya.

BAB IV

SIMPULAN

Konsepsi peran ayah di keluarga dalam masyarakat Jepang mengalami perubahan kurang lebih 20 tahun belakangan ini. Perubahan konsepsi peran ayah dalam masyarakat berubah sesuai dengan zaman dan perjalanan negara Jepang dalam proses modernisasi negaranya. Peran ayah yang sebelumnya tidak terlalu terlihat perlahan mulai mengalami perubahan menjadi lebih aktif dengan keluarganya. Perubahan ini pun semakin terlihat dengan kemunculan fenomena *ikumen* yang kini mulai populer di tengah masyarakat Jepang

Konsepsi peran ayah dalam masyarakat Jepang sebenarnya tidak selalu harus fokus dalam mencari nafkah dan bekerja. Peran ayah yang aktif sebagai kepala keluarga dan pendidik anak dalam keluarganya dapat dilihat kembali pada zaman Edo. Ayah pada zaman Edo memiliki peran utama dalam mendidik dan mendisiplinkan anak. Masa ini diyakini sebagai masa emas bagi para ayah dikarenakan peran ayah yang begitu aktif dengan anak dan keluarganya.

Peran ayah pun dalam keluarga mulai menghilang pada pasca restorasi Meiji dan kekalahan Jepang pada perang dunia kedua di tahun 1945. Pada tahun 1950-an, muncul konsep *daikokubashira* dan *sarariiman* yang memengaruhi pandangan maskulinitas di masyarakat Jepang. Ayah yang selalu sibuk dan diharuskan memprioritaskan pekerjaannya membuat tidak ada hubungan emosional antara ayah dengan keluarganya. Ayah bahkan dianggap sebagai orang asing namun

masih memiliki hubungan darah dengan anaknya. Hal ini kemudian memunculkan julukan '*fatherless society*' atau masyarakat tanpa ayah kepada negara Jepang.

Perubahan konsepsi ayah dalam masyarakat Jepang kemudian berubah ketika Jepang mengalami pecahnya gelembung ekonomi dan mengalami krisis moneter pada tahun 1990-an. Kemunculan fenomena *ikumen* yang mulai terkenal pada tahun 2000 ini pun memecah stigma bahwa ayah harus bekerja sementara ibu mengurus rumah tangga. Perubahan konsepsi ini dikarenakan perubahan tuntutan zaman dan adanya perubahan pola pikir mengenai peran ayah dalam generasi baru di masyarakat Jepang. Kemunculan fenomena ini pun didukung oleh pemerintah yang kemudian memunculkan program kerja yang bernama *Ikumen Project*.

Perubahan konsepsi peran ayah dalam masyarakat Jepang yang mengikuti perubahan zaman ini tentu dapat berdampak pada berbagai sektor di Jepang seperti seimbangannya kesempatan kerja bagi kaum pria dan wanita. Hubungan yang harmonis antara ayah dengan anggota keluarganya juga akan meningkatkan *n-Ach* seorang anak yang nantinya diharapkan menjadi penerus bangsa dan dapat membantu dalam pembangunan sebuah negara di masa depan.

Adapun tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam perkembangan fenomena ini adalah *paternity harassment* dikarenakan persepsi maskulinitas yang masih kuat dalam masyarakat Jepang yang menghambat ayah yang ingin/sudah menjadi *ikumen*. Kemudian konsep '*daikokubashira*' dan '*sarariiman*' sebagai simbol maskulinitas di Jepang, dimana pekerja dituntut untuk mengutamakan

pekerjaan daripada keluarganya juga menghalangi ayah dalam usahanya untuk lebih aktif dengan keluarganya.

Paternity harassment adalah perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh ayah di tempat kerjanya ketika ayah berusaha untuk memenuhi perannya sebagai ayah. Perlakuan tidak menyenangkan ini bisa berupa gunjingan, mempersulit/tidak memberikan ayah cuti, pemindahan tugas, pemotongan gaji hingga pemecatan yang mana hal ini berimbas pada pegawai lain yang kemudian menjadi enggan untuk memperjuangkan hak untuk mengambil cuti mengasuh anak.

要旨

本論文の題名は「イクメンの登場による父親の役割の変化」である。この題名は過去20年間における日本の家庭における父親の役割に対する考え方の変化からつけられたものである。研究の目的は日本の家族における父親の役割の概念の変化と、それに関連して生じる、^{かんなん} 艱難を知りたい。

本論文は記述的分析の研究である。データ収集の方法は文献展望やアンケートなどを使っている。この話題について分析するために、文献展望としては書籍と科学雑誌とニュース記事を使用している。さらに、Fathering Japan によるアンケートも使用している。本論文が使用された理論は Weber と McClelland により現代化論を用いて、日本社会における父親の役割に対する概念の変化という問題を解剖する。

分析結果は以下の通りである。

1. 江戸時代の父性の概念は徳川幕府によって強制された儒教主義の影響を受けていた。あの時の父親像は厳しくもあり、一方で愛情深い父親でもある。父親は子供を教育し、厳しくという大きな役割を担っていた。これは家族制度が知られている。父親は「家長」という役割を持ち、子育てや決断の権利を持つことになっている。当時、

ちちおやむ こそだ しょうも おお しゅっぼん
父親向けの子育てについての小持つが多く出版された。江戸時代は
おうごんじだい
父親の黄金時代と言われている。

2. 明治時代、日本は近代化の時代に突入した。政府は制度や社会を
とつにゆう せいふ せいど しゃかい
徹底的に変えていた。その結果、家族の中で父親と母親の役割が分
てっていき か
断されるようになった。当時、「良妻賢母」という概念が現れ、子
りょうさいけんぼ がいねん
供の教育や世話は母親に任されるようになった。また、日本が戦争
に参加すると、男性は兵士になる必要があった。そのため、父親の
役割は母親に引き継がれた
3. 第二次世界大戦の敗戦後、日本は変化を遂げました。その一つが IE
はいせん
「家」家族制度の廃止核家族化変わった。そして、政府は男性に働
かくかぞくか
くことを奨励し、国の経済を発展させようとした。「大黒柱」と
だいこくぼしら
「サラリーマン」の出現は日本の男性にとって男らしさの象徴とな
った。長時間労働や仕事優先の義務により、父親が家族と心の交流
を持つことができなくなった。この時期、日本社会を表す言葉とし
て「ファーザーレス・ソサエティ」が使われるようになった。
4. 日本が1990年に金融危機を経験すると、父親の役割に対する考
きんゆうきき
え方は変化した。政府は、一家の稼ぎ手は父親だけであるという汚

名を返上するため、女性に働くことを奨励した。仕事よりも家族を優先するようになった新しい世代の父親たちは家族と一緒に積極的に行動することを決意した。また、「イクメン」現象の出現は「夫は外で働き、妻は家庭を守るべき」という偏見を打ち破った。政府は2010年に「イクメンプロジェクト」という労働プログラムを開始し、この現象を支援した。

5. 家庭における父親の役割の概念^{がいねん}の変化には艱難がある。「大黒柱」や「サラリーマン」などのような男らしい既成概念^{きせいがいねん}がまだ残っている。また、父親が職場で経験する「パタハラ」というハラスメントもあり、父親が育児休暇を取得しないことである。

その分析結果から、不在の父親から積極的^{せっきよくてき}に家庭に関わる父親への印象の変化が平成の初期に始まった。また、日本社会における男らしい既成概念^{きせいがいねん}や職場におけるパタニティハラスメントの慣行などの艱難もあるのはわかるようになった。

この研究から得られた著者の知見は日本の家庭における父親の役割は時代の状況や要求に応じて変化してきたということである。それにしても、この時代の父親像の変化は日本社会が考える伝統的な父親像が根強く残っ

ているため、育児と家庭をしたいの父親に艱難を投げかけているのである。

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, E. N. (2007). Ideologi Keluarga Tradisional “IE “ dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(2), 194.
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.212>
- Endaswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Siti (Ed.); 4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Fakih, M. (2008). *ANALISIS GENDER & TRANSFORMASI SOSIAL* (13th ed.). INSISTPress.
- Fuess, H. (1997). *A Golden Age of Fatherhood ? Parent-Child Relations in Japanese*. 52(3), 381–397. <https://www.jstor.org/stable/2385634>
- Gender Equality Bureau Cabinet Office*. (n.d.). Retrieved August 14, 2022, from <https://www.gender.go.jp/>
- Hartati, D. (2019). KONFUSIANISME DALAM KEBUDAYAAN CINA MODERN Dewi Hartati. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 174–179.
- Henshall, K. G. (1999). *A HISTORY OF JAPAN*.
- Hidaka, T. (2019). *Salaryman Masculinity The Continuity of and Change in the Hegemonic Masculinity in Japan*. BRILL.
- Ikumen Project*. (n.d.). Retrieved July 20, 2022, from <https://ikumen-project.mhlw.go.jp/>

Jolivet, M. (2005). Japan: The childless society?: The crisis of motherhood. In

Japan: The Childless Society?: The Crisis of Motherhood.

<https://doi.org/10.4324/9780203975329>

Kota, H. (2021). 「奥さんが働かなきゃいかんのか？」育休明けの男性社員

を倉庫に... アシックスのパタハラ訴訟が和解.

<https://www.buzzfeed.com/jp/kotahatachi/asics-wakai>

Kotaro, Y. (2021). 4年前「男性育休ハラスメント」で大企業を訴えたシング

ルファザー。裁判で闘い続ける理由.

<https://www.businessinsider.jp/post-245181>

Kotobank. (n.d.). <https://kotobank.jp/>

McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company

(Canada), LTD.

Muhayaroh, I. (2015). Fenomena Ikumen sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan

Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern. *Lingua Cultura*, 9(2), 100.

<https://doi.org/10.21512/lc.v9i2.823>

Ningrum, P. W. (2017). *KONSEP IKUMEN SEBAGAI BENTUK PERUBAHAN*

POLA ASUH ANAK DI JEPANG YANG TERCERMIN PADA TOKOH IEJI

HISASHI DALAM DRAMA I'M HOME KARYA GO SHICHITAKA (Vol. 20).

Oi, M. (2021). Japan's huge army of under-employed ex-housewives. *BBC*.

<https://www.bbc.com/news/business-58301604>

PATAHARA. (n.d.). patahara.com

Rebick, M., & Takenaka, A. (2006). The changing Japanese family. *The Changing Japanese Family*, 1–217. <https://doi.org/10.4324/9780203027820>

Roopnarine, J. L. (2015). *Father across Cultures : The importance of roles, and diverse practices of dads.*

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ffpPCgAAQBAJ&pgis=1>

Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 7(2), 120–130.

Tsutsui, J. (2010). *SPRINGER BRIEFS IN POPULATION STUDIES Work and Family in Japanese Society.*

Vogel, E. F. (1963). Japan's New Middle Class; The Salary Man and His Family in a Tokyo Suburb. *Journal of the American Oriental Society*, 83(4), 526.
<https://doi.org/10.2307/597185>

Weblio. (n.d.). <https://www.weblio.jp/>

Yessica, M. B. (2017). Fenomena Ikumen di dalam Masyarakat Jepang. In *Fenomena Ikumen di dalam Masyarakat Jepang.*
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7590>

LAMPIRAN

Lampiran Hasil Survei

Q1: お名前は何ですか？

A1: 後藤大平

A2: あつし

Q1: O namae wa nandesuka?

A1: Gotō Ōhira

A2: Atsushi

Q1: Siapa nama anda?

A1: Gotō Ōhira

A2: Atsushi

Q2: 「夫は外で働き 妻は家庭を守るべきである」

これについては、どのようにお考えですか？

A1: 全く共感出来ない

A2: 逆でも良い

Q2: `Otto wa soto de hataraki tsuma wa katei o mamorubekidearu'

kore ni tsuite wa, dono yō ni o kangaedesu ka?

A1: Mattaku kyōkan dekinai

A2: Gyaku demo yoi

Q2: “Ayah seharusnya bekerja diluar, ibu seharusnya mengurus rumah”

apa pendapat anda mengenai hal tersebut?

A1: Saya sama sekali tidak bisa memahami hal itu.

A2: Kebalikannya pun tidak apa-apa.

Q3: 自分にとって「男性的」は何ですか？

A1: 父の影響もあり、あまり考えたことがない

A2: 生物学的な性

Q3: Jibun ni totte `dansei-teki' wa nanidesu ka?

A1: Chichi no eikyō mo ari, amari kangaeta koto ga nai

A2: Ikimonogaku-tekina sei

Q3: Apa arti maskulin menurut anda?

A1: Karena adanya pengaruh ayah, saya tidak terlalu memikirkannya

A2: Jenis kelamin secara biologis

Q4: イクメンプロジェクトを初めて知ったときの印象はいかがでしたか?

A1: 日本じゃ珍しいなあという印象

A2: 自分には、関係ない

Q4: Ikumenpurojekuto o hajimete shitta toki no inshō wa ikagadeshita ka?

A1: Nihon ja mezurashī nā to iu inshō

A2: Jibun ni wa, kankeinai.

Q4: Bagaimana kesan pertama anda mengenai *Ikumen Project*?

A1: Kesan saya (hal itu) hal yang tidak biasa di Jepang

A2: Bagi diri saya sendiri, tidak ada hubungannya.

Q5: イクメンプロジェクトに参加したきっかけは何ですか?

A1: 自分もそうだと思ったから

A2: 子どもが産まれたとき。

Q5: Ikumen purojekuto ni sankā shita kikkake wa nanidesu ka?

A1: Jibun mo sōda to omottakara

A2: Kodomo ga uma reta toki.

Q5: Apa yang membuat anda bergabung dengan *Ikumen Project*?

A1: Karena saya berpikir untuk menjadi *ikumen*.

A2: Sejak anak saya lahir.

Q6: 育児をしようと思ったのはいつ頃ですか?

A1: 恐らく、幼少期から父母隔てなく関わるものと思っていたため、特にスイッチが入ったわけではない。ただ、仕事と両立を決めた際は、それなりに様々な事があった。

A2: 妻が妊娠したとき

Q6: Ikuji o shiyō to kimeta no wa itsu goro desu ka?

A1: Osoraku, yōshō-ki kara fubo hedatenaku kakawaru mono to omotte ita tame, tokuni suitchi ga haitta wakede wanai. Tada, shigoto to ryōritsu o kimeta sai wa, sorenari ni samazamana koto ga atta.

A2: Tsuma ga ninshin shita toki

Q6: Sejak kapan anda memutuskan untuk terlibat dalam mengasuh anak?

A1: Mungkin keputusan ini bukan keputusan tertentu, karena saya berasumsi sejak dini bahwa saya akan bersama orangtua saya tanpa berpisah dengan mereka. Namun, ketika saya memutuskan untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dengan keluarga, ada banyak hal yang terjadi.

A2: Sejak istri saya hamil.

Q7: 育児をしようと決めた理由はなんですか？

A1: ①幼少期からの体験②会社にいると、育児に関わらない事がステータスのようになっていた。それは僕にとって何よりも格好悪いと感じたから

A2: 両親のサポートがあまりうけられないため。また、自宅で子育てしないといけないため。

Q7: Ikuji o shiyō to kimeta riyū wa nandesu ka?

A1: ① Yōshō-ki kara no taiken ② kaisha ni iru to, ikuji ni kakawaranai koto ga sutētasu no yō ni natte ita. Sore wa boku ni totte naniyori mo kakkō warui to kanjitakara

A2: ryōshin no sapōto ga amari uke rarenai tame. Mata, jitaku de kosodate shinaito ikenai tame.

Q7: Apa alasan yang menyebabkan anda memutuskan untuk ikut mengurus anak anda?

A1: ① Pengalaman saya ketika saya anak-anak ② Ketika saya bekerja, (ayah) tidak ikut dalam mengurus rumah tangga menjadi sebuah simbol status yang melekat pada ayah. Saya merasa hal itu tidak keren dibandingkan dengan hal yang lain.

A2: Karena saya tidak mendapat bantuan/dukungan dari orang tua saya. Dan lagi, saya harus mengasuh anak saya di rumah saya sendiri.

Q8: 奥さんとの家事の役割分担はどうしますか？

A1: 特に決めず、空いている方が空いている事をしている。強いて言えば、料理や掃除は自分の方が得意で、妻の方が事務手続きが得意

A2: 出来る人がやる。

Q8: Okusan to no kaji no yakuwari buntan wa dō shimasu ka?

A1: Tokuni kimezu, suiteiru hō ga suite iru koto o shite iru. Shiiteieba, ryōri ya sōji wa jibun no kata ga tokuide, tsuma no kata ga jimu tetsudzuki ga tokui

A2: Dekiru hito ga yaru.

Q8: Bagaimana anda membagi pekerjaan rumah tangga dengan istri anda?

A1: Kami tidak membuat keputusan yang pasti, orang yang bisa melakukan apa yang bisa dilakukan. Jika saya harus mengatakan, saya lebih baik dalam hal memasak dan bersih-bersih, dan istri saya lebih baik dalam hal dokumen.

A2: Siapapun yang bisa melakukannya, dia yang melakukan.

Q9: 両親として奥さんとの子供を育つにはどうしますか？

A1: ①2人が楽しんでいる姿を見せていけたら、未来に希望を持って歩んでいくのではないかと思っている②妻が笑顔で我が家に帰ってこられるようには気をつけている

A2: 質問の意図が分かりませんでした。

Q9: Ryōshin to shite okusan to no kodomo o sodatsu ni wa dō shimasu ka?

A1: ① futari ga tanoshinde iru sugata o misete iketara, mirai ni kibō o motte ayunde iku node wanai ka to omotte iru ② tsuma ga egao de wagaya ni kaette korareru yō ni wa ki o tsukete iru

A2: Shitsumon no ito ga wakarimasendeshita.

Q9: Sebagai orang tua, bagaimana Anda akan mengasuh anak-anak Anda bersama istri Anda?

A1: ① Jika saya bisa menunjukkan kepada mereka bahwa kami berdua menikmati apa yang kamu lakukan, saya pikir mereka akan dapat berjalan dengan membawa harapan untuk masa depan ② Saya memastikan bahwa istri saya pulang ke rumah dengan senyum di wajahnya

A2: Saya tidak mengerti maksud dari pertanyaan anda.

Q10: 仕事と家庭の両立のために、どのような工夫をしていますか？

A1: ①退職②予定された仕事は期限前に済ませて、時間的なバッファを用意しておく③自分は仕事より家庭のために生きている事を忘れなければ、自ずと選択を誤ることはないと考えている

A2: 使えるもの、使える制度はすべて活用する。

Q10: Shigoto to katei no ryōritsu no tame ni, do no yōna kufū o shite imasu ka?

A1: ① Taishoku ② yotei sa reta shigoto wa kigen mae ni sumasete, jikan-tekina baffa o yōi shite oku ③ jibun wa shigoto yori katei no tame ni ikite iru koto o wasurenakereba, onozuto sentaku o ayamaru koto wa nai to kangaete iru

A2: Tsukaeru mono, tsukaeru seido wa subete katsuyō suru.

Q10: Apa yang anda lakukan untuk menyeimbangkan pekerjaan anda dengan keluarga anda?

A1: ① Pensiun ② Menyelesaikan pekerjaan yang dijadwalkan sebelum tenggat waktu dan memiliki waktu buffer ③ Saya yakin jika saya ingat kalau saya hidup untuk keluarga saya daripada pekerjaan saya, saya tidak akan salah dalam mengambil keputusan/pilihan.

A2: Memanfaatkan semua sistem yang tersedia dan dapat digunakan

Q11: 育児をしようと決めたとき、家族や友人、職場の仲間、上司の反応はどうでしたか？

A1: ①上司→気に入らない、仕事をする気がないやつ②友人→仕事で忙しく、学生時代の友人らに相談する機会が当時はなかった③義理の親→退職を考えていることを散々罵倒

A2: びっくり。職場では、初めての育休。

職場の方々は、妻が実家へ帰ると思っていた。

Q11: Ikuji o shiyō to kimeta toki, kazoku ya yūjin, shokuba no nakama, jōshi no han'nō wa dōdeshita ka?

A1: ① Jōshi → kiniiranai, shigoto o suru ki ga nai yatsu ② yūjin → shigoto de isogashiku, gakusei jidai no yūjin-ra ni sōdan suru kikai ga tōji wa nakatta ③ giri no oya → taishoku o kangaete iru koto o sanzan batō

A2: Bikkuri. Shokubade wa, hajimete no ikukyū.

Shokuba no katagata wa, tsuma ga jikka e kaeru to omotte ita.

Q11: Apa reaksi keluarga, teman, rekan kerja, dan atasan Anda ketika Anda memutuskan untuk ikut mengasuh anak?

A1: ①Atasan→Tidak tertarik, orang yang tidak memiliki keinginan untuk bekerja
②Teman→Sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak ada waktu yang pas untuk berbincang dengan teman semasa kuliah③Mertua→Memarahi saya karena berpikir untuk mengundurkan diri.

A2: Terkejut. Di tempat kerja, ini adalah cuti mengasuh anak pertama saya. Rekan-rekan di tempat kerja mengira istri saya akan pulang ke rumah orang tuanya.

Q12: 育児で楽しいことは何ですか？

A1: 基本、全てを楽しむようにしているとおもうが、意識したことはない

A2: 子どもの成長

Q12: Ikuji de tanoshī koto wa nanidesu ka?

A1: Kihon, subete o tanoshimu yō ni shite iru to omou ga, ishiki shita koto wanai

A2: Kodomo no seichō

Q12: Apa yang anda nikmati dalam mengasuh anak?

A1: Pada dasarnya, saya pikir saya mencoba menikmati segalanya, namun saya tidak menyadarinya

A2: Pertumbuhan anak

Q13: 子供を育てていることに対してどんなことを挑戦しますか？

A1: 父親だからといった、日本的な価値観を壊してやりたい

A2: 一緒に成長する

Q13A: Kodomo o sodatte iru koto ni taishite don'na koto o chōsen shimasu ka?

A1: Chichioyadakara to itta, Nihon-tekina kachikan o kowashite yaritai

A2: Issho ni seichō suru

Q13: Apa tantangan yang anda hadapi dalam mengasuh anak?

A1: Saya ingin mendobrak nilai-nilai Jepang seperti menjadi seorang ayah.

A2: Bertumbuh/berkembang bersama (anak).

Q14: どうやってその挑戦を乗り越えますか？

A1: 日々目の前の家族との時間、家族との未来を見据えて、自分に出来る事を探していく

A2: よく子どもを観察して、変化を捉える

Q14: Dou yatte sono chōsen o norikoemasu ka?

A1: Hibi-me no mae no kazoku to no jikan, kazoku to no mirai o misuete, jibun ni dekirukoto o sagashite iku

A2: Yoku kodomo o kansatsu shite, henka o toraeru

Q14: Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut?

A1: Mencari apa yang bisa saya lakukan dengan waktu saya bersama keluarga dan menghadapi masa depan bersama keluarga saya setiap hari.

A2: Mengamati anak secara dekat dan mengetahui/menangkap perubahannya.

Q15: イクメンプログラムの希望を教えてください。

A1: 価値観の違う世代※特に高齢世代とのジェネレーションギャップを埋めていくような取組

A2: 一緒に産婦人科を受診することと妻の医学的な状態を説明すること。

Q15: Ikumen puroguramu no kibō o oshietekudasai.

A1: Kachikan no chigau sedai※ tokuni mo kōrei sedai to no jenerēshongyappu o umete iku yōna torikumi

A2: issho ni sanfujinka o jushin suru koto to tsuma no igaku-tekina jōtai o setsume suru koto.

Q15: Apa harapan anda untuk *Ikumen Project*?

A1: Hal yang dapat menjembatani kesenjangan generasi antara generasi dengan nilai yang berbeda, terutama juga generasi yang lebih tua.

A2: Menemui dokter kandungan dan ginekologi bersama (istri) dan menjelaskan kondisi medis istri saya

BIODATA PENULIS

Nama : Belinda Elvanovgracia Saragih
NIM : 13020218140080
TTL : Tangerang, 15 November 2000
Alamat : Poris Indah Blok E/894, Kel. Cipondoh
Indah, Kec. Cipondoh, Tangerang, Banten
No. Telepon : +6281218631971
E-mail : belindasaragih15@yahoo.com



Riwayat Pendidikan

1. SD : Mutiara Bangsa 1
2. SMP : Mutiara Bangsa 1
3. SMA : SMAN 2 Tangerang
4. Universitas : Universitas Diponegoro

Pengalaman berorganisasi

1. 2018 Volunteer Event ORENJI 2018
2. 2019 Panitia Humas Event ORENJI 2019
3. 2022 KKN Undip Tim 1 periode 2021/2022

Pengalaman Bekerja